

**Makna Takdir dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir**  
*Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*

Oleh:

Nanda Saputra

NIM:

19.8.1.111.040

Dosen Pembimbing :

Dr. Hasyim Adnani, MA

Diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag)

**PROGAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA**  
**JAKARTA**  
**2023**

**Makna Takdir dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir**  
***Al-Amthal Fi Tafsir Kitāb Allah Al-Munzal***

Disusun oleh:

**Nanda Saputra**

NIM : 19.8.1.111.040

Pembimbing

Dr. Hasyim Adnani, MA

Skripsi

Diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag)

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Penulisan skripsi ini merupakan kerja asli penulis, karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, Desember 2023



**Nanda Saputra**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Panjang	:	a = َ;	i = ِ ;	u = ُ;
Pendek	:	ā = ِ ;	ī = ِ ;	ū = ِ ;
Diftong	:	ay = ِ ;	aw = ِ ;	

### C. *Ta’ Marbūtah* (ة)

*Ta’ marbūtah* yang *diidafahkan* (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal في معرفة الله ditulis *fi ma’rifat Allah*. *Ta’ marbūtah* yang disambung dengan kata lain, tapi tidak dalam posisi *mudaf*, maka ditulis “h” seperti المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fādilah*.

### D. *Shaddah*

*Shaddah* atau *tashdid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu dengan menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّة *'aqliyyah*, فَعْلِيَّة ditulis *fi'liyyah*, dan قُوَّة ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdid* yang berada diakhir kata, seperti عَدُوّ ditulis 'aduw.

**E. Kata Sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, misalh ar-Rahman demikian juga huruf *al-qamariyah*.

**F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سُنَّةَ اللَّهِ maka ditulis *sunnatullah*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عَبْدَ الرَّحْمَنِ maka ditulis *Abdurrahman*.

## **LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI**

Proposal skripsi mahasiswa ini disusun oleh :

Nama : Nanda Saputra  
NIM : 19.8.1.111.040  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan judul:

*Takdir dalam Al-Qur'an Perspektif Nāṣir Makārim Shīrāzi (Studi Ayat-Ayat Takdir dalam Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal)*

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk disidangkan pada sidang skripsi.

Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 28 Desember 2023



**Dr. Hasyim Adnani**  
Dosen Pembimbing

**LEMBAR PENGESAHAN  
SIDANG SKRIPSI**

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Nanda Saputra

NIM/NIMKO : 19.8.1.111.040

Judul :


**Makna Takdir Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Amthal Fi Tafsir Kitab Allah Al-Munzal)**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi :

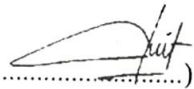
Dr. Kholid Al Walid, M.Ag  
(Ketua Sidang/Penguji)

Senin, 29 Januari 2024 (..........)

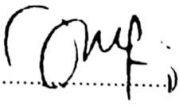
Darmawan, M.Ag  
(Penguji)

Senin, 29 Januari 2024 (..........)

Dr. Hasyim Adnani, MA  
(Dosen Pembimbing)

Senin, 29 Januari 2024 (..........)

Eneng Sri Mulyati, M.Ud  
(Sekretaris Sidang)

Senin, 29 Januari 2024 (..........)

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah. Dia yang menciptakan alam. Dia yang memberi rahmat dan hidayah kepada penulis. Segala perbuatan hanya diniatkan karena-Nya. Atas keberadaannya, penulis dapat mewujud dan melakukan penelitian ini.

Salawat dan salam niscaya dan wajib dicurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, keluarga sucinya, serta sahabatnya yang mulia. Yang mana karena keberadaannya, Islam dapat berdiri tegak dan menginspirasi penulis untuk menjalani kehidupan ini.

Penelitian ini merupakan hasil telaah pribadi dari berbagai sumber kepustakaan serta melihat berbagai realita yang ada berdasarkan tema yang diangkat yaitu *Takdir dalam Al-Qur'an Perspektif Nāṣir Makārim Shīrāzi (Studi Ayat-Ayat Takdir dalam Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal)*.

Dengan begitu, peneliti ingin berterima kasih kepada segedap kalangan yang telah mendukung dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang berharga ini, karena penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, ucapan terima kasih ini peneliti haturkan kepada :

1. Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag selaku ketua STAI Sadra yang telah mengizinkan dan memfasilitasi penelitian ini.
2. Hasyim Adnani, MA selaku dosen pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Kedua orang tua, bapak Amirudin dan ibu Masriati; serta saudara-saudara penulis, abang Riko Saputra dan adik Devita Lestari yang telah mendukung dan mendoakan penulis.
4. Teman-teman terdekat yang sangat saya cintai dan besar jasanya dalam kehidupan saya, Diyan, Bil Hamdi, Ratdianti, Devi, Lilis, Roza, Wirda.

5. Teman-teman seperjuangan di kampus, Salman Husain, Habibullah, Abdillah dan lain-lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.
6. Teman-teman seangkatan 2019, khususnya jurusan tafsir yang selama 4 tahun telah bersama-sama belajar bersama saya.
7. Orang-orang yang berjasa lainnya dalam penulisan skripsi ini

**Jakarta, 27 Desember 2023**



**Nanda Saputra**

## ABSTRAK

Isu yang timbul dari konsep takdir dan kebebasan manusia dalam teologi Islam mencakup pandangan *Qadariyah* yang menekankan kebebasan manusia dalam menentukan tindakan dan kehendak, sementara pandangan *Jabariyah* yang menganggap takdir sebagai penetapan yang mutlak atas tindakan manusia. Pembahasan ini berkaitan dengan sejauh mana manusia memiliki kemerdekaan dalam mengarahkan tindakan dan situasi sosial, serta bagaimana pandangan ini berpengaruh pada aspek etika, moral, dan interaksi antaragama. Walaupun ragam aliran teologis memiliki interpretasi yang beragam, tafsir Al-Amthal berusaha untuk menghimpun dan mempertimbangkan pandangan-pandangan tersebut guna memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa konsep takdir serta implikasinya dalam pandangan Nāsir Makārim Shīrāzī dengan merujuk pada karyanya yaitu *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik ayat dengan pendekatan deskriptif-analitis. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa takdir adalah ketentuan Allah yang berlaku sejak zaman azali, tetapi realisasinya bergantung pada upaya manusia dalam menjalankan perbuatan yang menjadi penyebab dari terjadinya takdir tersebut. Makārim Shīrāzī menyoroti bahwa takdir mencerminkan kebijaksanaan ilahi, yang melibatkan rencana dan tujuan Allah yang mungkin tidak selalu dimengerti sepenuhnya oleh manusia. Dalam pandangannya, manusia memiliki peran dalam tindakan mereka, dan mereka harus berusaha untuk melakukan perbuatan sesuai dengan kehendak Allah.

**Kata Kunci** : *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, Nāsir Makārim Shīrāzī, *Takdir*.

## DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
SIDANG SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Kajian Terdahulu .....	7
H. Metodologi Penelitian.....	10
I. Sistematika Penulisan .....	13
BAB II .....	15
KAJIAN DASAR MENGENAI TAKDIR.....	15
A. Takdir.....	15
B. Pandangan Aliran Teologi Islam .....	21
C. Perspektif Mufassir.....	33
BAB III.....	41

PROFIL KITAB <i>TAFSĪR AL-AMTHAL FĪ TAFSĪR KITĀB ALLAH AL-MUNZAL</i> .....	41
A. Perjalanan Kehidupan Nāsir Makārim Shīrāzī .....	41
B. <i>Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal</i> .....	48
BAB IV .....	58
MAKNA TAKDIR PERSPEKTIF NĀS}IR MAKARIM SHIRAZI DALAM <i>TAFSĪR AL-AMTHAL FĪ TAFSĪR KITĀB ALLAH AL-MUNZAL</i> .....	58
A. Penafsiran Takdir dalam Pandangan Makarim Shirazi .....	58
1. Ketetapan Tuhan .....	59
2. Ikhtiar Manusia .....	68
B. Implikasi Pemahaman Makna Takdir pada Konteks Zaman sekarang .....	74
BAB V .....	81
PENUTUP .....	81
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran dan Masukan .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	84



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Semua makhluk, termasuk manusia, telah ditetapkan takdirnya oleh Allah. Manusia tidak dapat melampaui batas ketetapan takdir yang ditentukan oleh Allah. Manusia memiliki kebebasan dalam memilih dan bertindak, namun takdir yang telah ditentukan oleh Allah adalah hal yang pasti dan tidak dapat diubah oleh manusia. Allah, sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta, juga berperan dalam menuntun dan memberikan petunjuk kepada manusia.<sup>1</sup> Namun, pemaknaan dan penafsiran terhadap takdir tersebut tidaklah seragam. Persoalan takdir dan hubungannya dengan ikhtiar manusia merupakan salah-satu isu sentral dalam Islam.

Takdir dalam Islam diyakini sebagai ketentuan Allah atas segala yang terjadi di alam ini. Keyakinan ini mencakup apa yang telah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi di masa depan.<sup>2</sup> Mengenai ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

*“Sucikanlah Tuhanmu Yang Maha Tinggi; Yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya); Yang menentukan kadar (takdir masing-masing) dan memberi petunjuk” (QS. Al-A’la : 1-3)*

Penafsiran makna takdir dalam Islam telah menghasilkan beragam pandangan yang memunculkan perbedaan pemahaman dalam kalangan umat Muslim. Perdebatan seputar peran ikhtiar manusia dalam konteks takdir Allah juga menjadi bagian penting dalam perdebatan ini. Fenomena ini mendasari kelahiran berbagai aliran dalam teologi Islam seperti *Qadariyah*, *Jabariyah*, *Mu'tazilah*, *Ash'ariyah*, dan Shiah. Sementara aliran *Jabariyah*

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997) hal. 61.

<sup>2</sup> Arnesih, “Konsep Takdir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)” dalam *Diya al-Afkar* Vol. 4 No. 1 2016, 118

memandang takdir sebagai ketetapan yang mutlak atas tindakan manusia<sup>3</sup>, aliran *Qadariyah* lebih menekankan pada kebebasan manusia dalam menentukan kehendak dan perbuatan, meskipun dalam batasan kodratnya.<sup>4</sup> Dua pandangan ini memiliki argumen masing-masing yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an. Aliran *Mu'tazilah* mendukung kebebasan manusia<sup>5</sup>, sementara *Ash'ariyah* cenderung mendekati paham *Jabariyah* dalam hubungan antara perbuatan manusia dan kekuasaan mutlak Allah.<sup>6</sup> Meskipun kompleks, pemahaman terhadap kedua konsep ini merupakan upaya untuk menyatukan pandangan dan menjawab tantangan sosial, moral, dan etika masa kini.

Kini pembahasan teologi Islam telah memasuki masa modern dan segala tantangan modernitasnya. Sebagai sebuah rumusan pemikiran yang pada mulanya dalam rangka berusaha merespon persoalan pada masanya, tentu saja sekarang ini teologi Islam pun harus merespon kehidupan modern. Muslim modern cenderung mengatur perilaku dan menerima keyakinannya tidak lewat doktrin-doktrin agama, tetapi lewat pertimbangan-pertimbangan rasional dan praktis di mana peran akal sangatlah mendominasi. Sementara di sisi lain pragmatisme telah menyempitkan peranan agama sebagai pengatur perilaku. Jika diadakan proses identifikasi terhadap tantangan dan problem kemanusiaan sekarang, ternyata demikian kompleks. Mulai dari persoalan internal teologi umat Islam yang beragam corak akibat dari adanya perbedaan penafsiran sampai akibat-akibat moral yang dilahirkan oleh adanya arus deras era informasi, bahkan keterpurukan umat Islam dalam kompetisi penguasaan dan pengelolaan dunia.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Suhaimi, "Integrasi Aliran Pemikiran Keislaman: Pemikiran *Qadariyah* Dan *Jabariyah* Yang Bersandar Dibalik Legitimasi Al-Qur'an" dalam *El-Furqania* Vol. 4 No. 2 2018, 115-116

<sup>4</sup> Suhaimi, "Integrasi Aliran Pemikiran....", 111

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2016), hal. 103

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, hal. 107

<sup>7</sup> Nasihun Amin, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, (Semarang: CV Lawwana, 2014), hal. 39-43

Takdir dan kebebasan manusia dalam ragam teologi Islam memiliki dampak yang relevan dalam konteks sosial saat ini. Isu ini berhubungan dengan tanggung jawab individu terhadap tindakan, konsep keadilan sosial, etika teknologi, dan pluralisme agama. Pertanyaan mengenai sejauh mana manusia memiliki kebebasan untuk mengendalikan tindakan dan kondisi sosial serta bagaimana pandangan ini berdampak pada etika, moral, dan interaksi antaragama menjadi aspek penting dalam merespons berbagai tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat modern.

Dalam memahami permasalahan antara paham teologi tersebut penting untuk mencari solusi yang dapat menjadi titik tengah antara ragam paham tersebut. Melalui pendekatan yang seimbang, kita dapat mengakui kebebasan manusia yang diberikan oleh Allah, sambil tetap mengakui kekuasaan dan takdir-Nya yang mutlak. Dengan demikian, solusi yang menengahi permasalahan ini dapat membawa pemahaman yang lebih holistik tentang peran manusia dan kehendak Allah dalam mengarahkan kehidupan, menjaga tanggung jawab moral, dan memahami bahwa ada rencana Allah yang tetap berjalan dalam kesejatian hidup manusia. Dengan demikian, penelitian mengenai penjelasan yang dapat menengahi kedua paham yang dijelaskan di atas menjadi menarik untuk dibahas.

Demi mendapatkan pemahaman yang baik mengenai makna takdir ilahi dan hubungannya dengan ikhtiar manusia, peneliti akan menelaah penjelasan lebih detil dalam kitab tafsir karya ulama Islam. Tafsir yang dimaksud, yaitu "*Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*," memiliki nama asli "*Tafsir Nemuneh*." Tafsir ini merupakan sebuah tafsir berbahasa Persia yang disusun di bawah bimbingan Ayatullah Makarim al-Shirazi atau Naser Makarim al-Shirazi bekerja sama dengan beberapa ulama' yang lain. Salah satu ciri khas tafsir *Al-Amthal* adalah kesesuaian dengan kondisi zaman dan sosial saat ini. Tafsir ini dikaji dengan memperhatikan kebutuhan yang ada dan memberikan jawaban terhadap masalah-

masalah yang relevan pada masa sekarang.<sup>8</sup> Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya berfokus pada pemahaman historis, tetapi juga mencoba menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an secara relevan dalam konteks zaman dan masyarakat saat ini. Hal ini menunjukkan upaya para ulama untuk menjawab tantangan dan persoalan yang dihadapi oleh umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti memilih untuk meneliti kitab tafsir *al-Amthal* ini karena terdapat beberapa hal menarik yang membedakannya dari tafsir tradisional sebelumnya. Pertama, kitab ini menggunakan sistematika pembahasan yang berbeda. Tafsir *al-Amthal* tidak hanya fokus pada penafsiran satu ayat atau sekumpulan ayat dengan riwayat-riwayat yang menyertainya, tetapi juga memberikan catatan terpisah tentang tema-tema yang terungkap dalam setiap ayat. Dengan adanya pendekatan sistematika ini, tafsir *al-Amthal* memberikan kontribusi baru dalam pemahaman Al-Qur'an. Dalam konteksnya sebagai tafsir periode modern atau kontemporer, tafsir ini mencoba menyampaikan pesan Al-Qur'an dengan cara yang relevan dengan masalah-masalah zaman dan sosial saat ini.

Nāṣir Makārim al-Shirāzi, dalam tafsir *al-Amthal*, mengutip serta memasukkan pandangan dari berbagai aliran dalam Islam baik Sunni maupun Shiah. Dalam tafsir ini, dia menyajikan sejumlah riwayat dan ra'yu yang diambil dari kitab-kitab tafsir Sunni, seperti *Anwār al-Tanzīl karya al-Bayḍāwi*, *al-Durr al-Manthūr karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi*, *Mafātiḥ al-Ghayb karya Fakhr al-Dīn al-Rāzi*, dan *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an karya Shams al-Dīn al-Qurṭubi*. Selain itu, dia juga mengutip penafsiran dari kitab-kitab tafsir Shi'ah, seperti *Majma' al-Bayān karya al-Ṭabarsi* dan *al-Mīzān karya al-Ṭabaṭaba'i*.<sup>9</sup>

Berkenaan dengan takdir, Makārim al-Shirāzi mengemukakan bahwa takdir atau *Qadar* mengacu pada pengembangan ciptaan dan

---

<sup>8</sup> Muḥammad Hādī Ma'rifah, *Tafsīr wal Mufasssirūn fi Thaūbihi al-Qusyaib*, (Masyhad: al-Jāmi'ah al-Radhawiyah li al-'ulūm al-Islāmiyah, 1418 H), jil. 2, hal. 1030

<sup>9</sup> Muḥammad Hādī Ma'rifah, *Tafsīr wal Mufasssirūn fi Thaūbihi al-Qusyaib*, jil. 2, hal. 1030

estimasi nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarahkan gerakan menuju tujuan yang telah ditetapkan, yang merupakan alasan mengapa segala sesuatu diciptakan. Sementara itu, dalam konteks ini, "*huda*" berarti "panduan" yang mengambil bentuk naluri dan hukum alam yang mengatur setiap makhluk (dan tidak ada perbedaan antara naluri dan dorongan internal atau eksternal). Sebagai contoh, Allah menciptakan payudara wanita dan mengisinya dengan susu untuk menyusui bayi. Pada saat yang sama, perasaan kasih sayang ibu terhadap anak sangat kuat. Di sisi lain, pada bayi, ada kecenderungan naluriah terhadap payudara ibunya. Semua persiapan ini, dorongan, dan kuatnya hubungan antara ibu, anak, dan payudara diatur dengan cermat. Ini bertujuan agar proses menuju tujuan yang diinginkan berjalan secara alami dan benar. Namun, agar tidak ada yang berpikir bahwa ketetapan ini diberikan tanpa syarat yang bisa mengakibatkan seseorang melalaikan diri atau berbuat dosa yang berpotensi mendatangkan hukuman, sambil mengharapkan perlindungan dari Allah atau malaikat-Nya.<sup>10</sup>

Dengan mengumpulkan berbagai penafsiran dari kedua tradisi ulama Sunni dan *Shi'ah*, Nāṣir Makārim al-Shirāzi dan timnya melakukan kajian yang luas tentang tema-tema yang beragam. Mereka merujuk pada literatur-literatur yang telah disebutkan sebelumnya. Tujuan dari pengumpulan ini adalah untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan penafsiran yang ada. Inilah yang menjadi alasan penelitian ini menggunakan tafsir *Al-Amthal* untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang makna Takdir yang dapat menjembatani berbagai aliran yang saling bertentangan dalam Islam. Problem takdir dan ikhtiar manusia melahirkan banyak pandangan dalam Islam. Mendalami makna takdir dan ikhtiar manusia dalam Al-Qur'an menjadi penting untuk dibahas. Dengan demikian, maka peneliti akan membahas "Makna Takdir dalam Al-Qur'an Perspektif

---

<sup>10</sup> Nāṣir Makārim al-Shirāzi, *Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, (Beirut: Mu'assasah al-A'lami lil Matbu'at, 2013), 207-208

Nāṣir Makārim Shīrāzi(Studi Penafsiran Kitab *Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penjelasan mengenai latar belakang penelitian di atas, diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan takdir, di antaranya:

1. Isu yang timbul dari konsep takdir dan kebebasan manusia dalam teologi Islam mencakup pandangan *Qadariyah* yang menekankan kebebasan manusia dalam menentukan tindakan dan kehendak, sementara pandangan *Jabariyah* yang menganggap takdir sebagai ketetapan Tuhan secara mutlak atas tindakan manusia. Isu ini berkaitan dengan sejauh mana manusia memiliki kemerdekaan dalam mengarahkan tindakan dan situasi sosial, serta bagaimana pandangan ini berpengaruh pada aspek etika, moral, dan interaksi antaragama.
2. Walaupun ragam aliran teologis memiliki interpretasi yang beragam, tafsir *Al-Amthal* berusaha untuk menghimpun dan mempertimbangkan pandangan-pandangan tersebut guna memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai ayat-ayat Al-Qur'an. Karena itu, pendekatan ini memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi perbedaan interpretasi dalam konteks Islam.

## **C. Batasan Masalah**

Peneliti membatasi permasalahan dalam skripsi ini pada pembahasan mengenai takdir dalam Al-Qur'an dalam perspektif Nāṣir Makārim Shīrāzi dalam Kitab *Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*. Adapun ayat-ayat yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada kandungan mengenai takdir sebagai ketetapan Allah (Al-A'la ayat 3, Ali-Imran ayat 26, Al-An'am ayat 2, An-Nisa' 78,79), ikhtiar manusia (An-Nahl ayat 112, Ar-Rum ayat 41, dan, Asy-Syura' ayat 20, An-nisa 78,79, Hud 118), dan relevansinya pada zaman sekarang (Ar-Ra'ad ayat 11). Pemilihan ayat tersebut bertujuan untuk mengungkap makna takdir secara komprehensif.

#### **D. Rumusan Masalah**

Setelah pembahasan mengenai latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka diperlukan rumusan masalah agar penelitian ini fokus dan terarah. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah bagaimana perspektif Nāṣir Makārim Shīrāzi dalam memaknai takdir pada kitab *Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk menguraikan perspektif Nāṣir Makārim Shīrāzi dalam memaknai takdir dalam kitab *Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan konsep takdir dalam Al-Qur'an dari perspektif Nāṣir Makārim Shīrāzi dalam kitab *Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*.

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan panduan mengenai sikap yang benar bagi seorang Muslim dalam memahami takdir sehingga dapat mengarahkan tingkah laku, pilihan dan kecenderungan dalam hidup sesuai dengan syariat Allah.

#### **G. Kajian Terdahulu**

Setelah melakukan riset mengenai beberapa penelitian sebelumnya yang membahas seputar *takdir*, peneliti menemukan beberapa artikel terkait, di antaranya:

*Pertama*, Jurnal karya Iriil Admizal dengan judul "*Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)*". Penelitian ini bertujuan untuk memahami permasalahan takdir lebih mendalam melalui ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an dan melihat pendapat dari ulama tafsir. Pendekatan yang digunakan adalah metode tematik, yang memungkinkan pemahaman yang komprehensif dan terintegrasi tentang konsep takdir dalam Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 133 kata "qadha" dalam Al-Qur'an dengan variasi kata yang berbeda. Dari pengertian kata tersebut, "qadha" berarti mengukur, memberi kadar, atau ukuran. Oleh karena itu, qadha dapat dipahami

sebagai batas, ukuran, kadar, dan ketentuan yang telah Allah berikan kepada manusia. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa takdir bukanlah ketentuan Allah secara mutlak, tetapi takdir yang terjadi pada manusia juga melibatkan hukum kausalitas atau sebab-akibat. Artinya, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup manusia dapat dipahami melalui hubungan sebab-akibat yang berlaku di alam ini. Namun, penting untuk diingat bahwa di dalam hukum sebab-akibat ini, juga berlaku inayah (pertolongan) Allah.<sup>11</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya sama-sama membahas mengenai makna takdir. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terdapat pada bahasan Takdir dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada metode tematik tokoh yaitu Naṣir Makārim Shīrāzi.

*Kedua*, Jurnal karya Amirudin dengan judul “*Takdir dalam Perspektif Al-Qur'an*”. Penelitian ini bertujuan menganalisis tafsiran ayat-ayat tentang takdir, tanggapan ulama, dan dampaknya pada masyarakat kontemporer. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa meliputi tiga poin utama. Pertama, para mufasir menegaskan bahwa takdir mencakup penciptaan awal hingga akhir, sebagai ketetapan, ilmu, dan kehendak Allah terhadap alam semesta. Kedua, manusia memiliki kebebasan, tetapi tindakan mereka bergantung pada kuasa Allah. Keputusan manusia diarahkan oleh Allah. Ketiga, dalam era materialisme dan teknologi, penolakan terhadap takdir dapat berakibat bencana, menggarisbawahi pentingnya merujuk pada pandangan mufasir untuk memahami takdir.<sup>12</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada takdir dalam pandangan mufasir. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus rujukan mengenai takdir dalam mengutip berbagai ragam tafsir untuk mendapatkan makna yang komprehensif, sedangkan dalam penelitian saya merujuk pada tafsir *al-Amthal* karya Nāṣir

---

<sup>11</sup> Iiril Admizal, “Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)”, dalam *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 3 No.1 2021

<sup>12</sup> Amirudin, “Takdir dalam Perspektif Al-Qur'an”, dalam *Al-Kaumiyah* Vol. 2 No. 1, 2021

Makārim Shīrāzi dengan mengedepankan analisa terhadap pandangan teologi maupun mufassir, serta relevansinya dengan zaman modern.

*Ketiga*, Jurnal karya Muh. Dahlan Thalib dengan judul “*Takdir dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu’i)*”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep takdir dan sunnatullah dalam Al-Qur’an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya adalah ketentuan dan ketetapan Allah yang mengatur alam semesta. Pengertian umum takdir dan sunnatullah mirip, menggambarkan kehendak dan kuasa Allah. Ada variasi makna, seperti *qadr* bisa merujuk pada sempit atau mulia, dan takdir bisa berarti terbagi-bagi. Takdir kematian dan rezeki diibaratkan sebagai titik akhir yang akan dicapai, khususnya manusia. Menerima takdir Allah dapat membantu memahami tujuan di balik peristiwa hidup dan mendorong dalam melakukan kebaikan.<sup>13</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada bahasan takdir. Sedangkan perbedaannya terletak pada makna takdir. Dalam penelitian tersebut, dibatas bahasannya mengenai takdir kematian dan rezeki. Sedangkan dalam penelitian saya mencakup ketetapan Tuhan, ikhtiar manusia, dan relevansinya di zaman sekarang.

*Keempat*, Jurnal karya Nuraini dan Khairunnasi dengan judul “*Penafsiran Ayat-Ayat Takdir dalam Al-Qur’an karya Nuraini dan Khairunnisa*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penafsiran ayat-ayat tentang takdir dalam Al-Qur’an dari tafsir klasik seperti Tafsir *al-Ṭabarī, fī Zilāl Al-Qur’an*, dan *al-Miṣbāh*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga poin penting. *Pertama*, menurut Tafsir *al-Ṭabarī*, takdir dianggap sebagai ketentuan yang telah ditulis di *Lauh al-Mahfuz*, mencakup baik kebaikan maupun keburukan yang bisa berubah melalui ibadah dan perbuatan baik. *Kedua*, *fī Zilāl Al-Qur’an* mengartikan takdir manusia sebagai hal yang ghaib, tetapi manusia tetap harus berusaha, menjalankan tindakan baik dengan

---

<sup>13</sup> Muh. Dahlan Thalib, “Takdir dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu’i)”, dalam *Al-Ishlah* Vol. 13 No. 1 2015

penuh usaha, dan tidak mengabaikan usaha karena takdir yang tak terungkap.<sup>14</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada makna takdir yang merujuk pada mufassir. Sedangkan perbedaannya terdapat pada penafsir yang diangkat. Pada penelitian saya merujuk pada Nāṣir Makārim Shīrāzīdan karyanya *tafsir al-Amthal*.

*Kelima*, Jurnal karya Arnesih dengan judul “*Konsep Takdir dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki konsep takdir dalam Al-Qur’an berdasarkan pewahyuan makkiyah (ayah yang diwahyukan di Makkah) dan madaniyah (ayah yang diwahyukan di Madinah), serta melihat perspektif teologis dan sains terkait takdir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudlu’i* atau tematik, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan takdir kemudian menyusunnya secara kronologis berdasarkan pewahyuan makkiyah dan madaniyah. Penelitian ini menggunakan teori Ibnu Abbas dalam penyusunan ayat-ayat makkiyah dan madaniyah terkait dengan konsep takdir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ayat yang membahas takdir cenderung lebih banyak ditemukan dalam ayat-ayat makkiyah daripada madaniyah. Hal ini menunjukkan bahwa ayat-ayat tentang takdir lebih menekankan pada tauhid atau pengakuan akan keesaan Allah.<sup>15</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada pembahasan takdir dalam Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya, terletak pada penjelasan makna takdir dari pandangan mazhab teologis maupun mufassir.

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan

---

<sup>14</sup> Nuraini dan Khairunnisa, “Penafsiran Ayat-Ayat Takdir dalam Al-Qur’an”, *Tafse: Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 5, No. 1,

<sup>15</sup> Arnesih, “Konsep Takdir dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)” dalam *Diya al-Afkar* Vol. 4 No. 1 2016

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati.<sup>16</sup> Hal ini menekankan bahwa penelitian kualitatif lebih fokus pada aspek kualitas daripada kuantitas. Pendekatan ini diterapkan karena objek penelitian ini berkaitan dengan pemahaman, konsep, nilai, dan karakteristik yang melekat pada objek penelitian.<sup>17</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif (*interpretative approach*). Yang dimaksud dengan Pendekatan Interpretatif (*Interpretative Approach*) di sini adalah pendekatan yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan penelitian teks atau literatur tafsir yang fungsinya memberikan penjelasan atas teks tafsir yang sedang dibahas.<sup>18</sup>

## 3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua bentuk data dan sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada data yang diperoleh secara langsung dari karya tokoh yang menjadi objek penelitian. Ini bisa mencakup tulisan-tulisan, pidato, atau karya lainnya yang dihasilkan oleh tokoh tersebut. Sementara itu, data sekunder adalah data yang menjelaskan pemikiran tokoh yang sedang diteliti, yang telah dikumpulkan oleh peneliti lain dalam riset mereka sebelumnya. Data sekunder juga dapat berasal dari buku-buku atau sumber lain yang terkait dengan objek penelitian ini, yang dapat digunakan untuk menganalisis persoalan yang sedang dikaji.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bantung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 4

<sup>17</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 5

<sup>18</sup> Sahiron Syamsudin, Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir Sebuah Overview, dalam *Suhuf* Vol. 12 No. 1 2019 hal. 138

<sup>19</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 143

Penggunaan kedua jenis data ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif tentang pemikiran tokoh yang dikaji, baik melalui sumber-sumber langsung maupun melalui pemahaman dan penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya.

Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu kitab *Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal* karya Naṣīr Makārim Shīrāzi. Sedangkan data sekunder yang digunakan ialah buku-buku, artikel jurnal dan penelitian lain yang berkaitan dengan tema takdir dalam Al-Qur'an.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka atau yang sering disebut juga dengan *library research*. Proses ini melibatkan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen lainnya. Dalam penelitian pustaka, peneliti melakukan pencarian, membaca, dan mencatat informasi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber pustaka tersebut menjadi objek penelitian yang dijadikan sebagai basis untuk mengembangkan pemahaman, analisis, dan argumentasi dalam penelitian.

Melalui penelitian pustaka, peneliti dapat mengakses pengetahuan dan pemikiran yang telah diungkapkan oleh para penulis dan peneliti sebelumnya dalam bentuk tulisan. Data yang dikumpulkan dari sumber pustaka ini kemudian akan dianalisis dan digunakan untuk mendukung argumen dan temuan dalam penelitian. Penggunaan teknik penelitian pustaka (*library research*) memberikan keuntungan dalam hal kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi dan kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan memanfaatkan data dari literatur yang relevan, peneliti dapat memperkaya pemahaman tentang

topik penelitian dan menyusun landasan teoretis yang kuat untuk penelitian yang sedang dilakukan..<sup>20</sup>

Dengan demikian, data dalam penelitian ini diperoleh dari dari kitab *Tafsir Al-Amthal Fi Tafsir Kitāb Allah Al-Munzal* karya Nāṣir Makārim Shīrāzisebagai sumber primer dan penelitian yang relevan baik dalam bentuk buku, jurnal, majalah, koran, artikel dan website sebagai sumber sekunder.

## 5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yang menguraikan atau menjelaskan secara objektif apa yang terdapat dalam teks tafsir. Pemaparan ini dapat dilakukan dengan cara mengutip langsung dari teks tersebut atau dengan menggunakan kata-kata peneliti untuk memparafrasekan isi teks. Kutipan langsung yang diambil akan disertai dengan komentar dari peneliti agar pembaca dapat memahami poin-poin penting yang relevan dari teks tafsir yang sedang diteliti<sup>21</sup> yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek penelitian berdasarkan data primer dan sekunder guna mencapai pemahaman yang komprehensif terkait dengan objek kajian. Melalui pengumpulan data dan analisis sistematis, peneliti berusaha menjelaskan dan menginterpretasikan data untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang objek penelitian dan berkontribusi dalam pemahaman serta pembahasan mengenai topik yang diteliti.<sup>22</sup>

### I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan mengikuti penelitian.

Bab pertama memuat latar belakang masalah untuk mengetahui urgensi penelitian ini, kemudian peneliti memaparkan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

---

<sup>20</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 30

<sup>21</sup> Sahiron Syamsudin, "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir Sebuah Overview", dalam *Suhuf*, Vol. 12 No. 1 2019. 140

<sup>22</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisiplin*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010) hal. 209

manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, peneliti membahas tinjauan teoritis yang memuat beberapa subbab di antaranya definisi takdir, diskursus takdir dalam pemikiran Islam (*Qadariyah, Jabariyah, Ash'ariyah, Mu'tazilah, dan Shi'ah*) serta variasi penafsiran takdir dalam Al-Qur'an.

Pada bab ketiga, peneliti membahas Profil *Tafsir Al-Amthal Fi Tafsir Kitab Allah Al-Munzal* yang terdiri dari beberapa subbab di antaranya penulisan kitab, metodologi dan penyajian tafsir, keunikan. Di samping itu, bab ini juga membahas perjalanan intelektual Nāṣir Makārim Shīrāzī yang terdiri dari beberapa pembahasan di antaranya, kelahiran, perjalanan Intelektual, pengaruh, karya-karya.

Pada bab keempat, peneliti membahas mengenai makna takdir perspektif Nāṣir Makārim Shīrāzī dalam *Tafsir Al-Amthal Fi Tafsir Kitab Allah Al-Munzal* sebagai pembahasan inti dalam penelitian ini.

Bab kelima menutup dan menyimpulkan pembahasan. Kemudian diakhiri dengan saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN DASAR MENGENAI TAKDIR

Pada bab ini akan dideskripsikan kajian yang mendalam tentang konsep takdir, mulai dari definisi hingga penerapannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, variasi pandangan dari aliran-aliran teologi Islam juga akan menjadi fokus utama untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Perspektif mufassir, sebagai pemahaman ulama tafsir, juga akan turut diperkenalkan untuk memberikan wawasan lebih lanjut terkait interpretasi takdir dalam konteks Al-Qur'an. Pembahasan pada bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep takdir dalam kerangka keislaman.

#### A. Takdir

Pembahasan mengenai aspek linguistik takdir dalam Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk melihat definisi secara umum. Derivasi kata dan penggunaannya memberikan perspektif yang lebih kaya tentang bagaimana Allah SWT menyampaikan pesan-Nya mengenai takdir. Sub bab ini diharapkan dapat membuka wawasan terhadap konsep takdir, menyingkap kebijaksanaan Allah yang tersembunyi dalam kata-kata-Nya, dan mengantarkan pembaca pada pemahaman yang lebih mendalam tentang ketetapan Tuhan dan perbuatan manusia.

##### 1. Definisi

Kata "*al-qadr*" berasal dari kata kerja "قدر-يقدر-قدرا," yang memiliki makna kekuasaan, ukuran, penentuan, dan kemuliaan.<sup>1</sup> Sedangkan istilah "takdir" (*taqdīr*), yang berkaitan dengan kata "*al-qadr*" juga berasal dari kata kerja "قدر-يقدر-تقديرًا," yang mengandung arti penentuan, pengaturan, dan penetapan kadar

---

<sup>1</sup> Ibrahim Musthafa dan Ahmad Hasan al-Ziyad, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Istanbul: Al-Maktabah al-Islamiyah, 1392 H.), hal. 718.

suatu hal.<sup>2</sup> Dalam bahasa Arab, baik kata "*al-qadr*" maupun "takdir" memiliki makna yang sama, yaitu ketentuan Allah.

Adapun secara terminologi, terdapat pengertian dari beberapa tokoh, sebagai berikut:

- a. Menurut pandangan Quraish Shihab, istilah "takdir" dalam Alquran berasal dari kata "qadar," yang mengandung makna mengukur, memberi kadar, atau menetapkan ukuran. Jadi, ketika kita mengatakan bahwa Allah telah mentakdirkan sesuatu, itu berarti Allah telah menetapkan ukuran atau batasan tertentu dalam hal sifat, kemampuan, atau karakteristik yang diberikan kepada makhluk-Nya.<sup>3</sup>
- b. Menurut al-Jurjānīy, takdir atau *al-qadr* adalah hubungan Tuhan dengan sesuatu pada waktu tertentu. Ini mengacu pada hubungan suatu keadaan dengan berbagai keadaan lainnya sesuai dengan periode waktu dan penyebab tertentu yang dikenal sebagai *al-qadr* atau *qadar*.<sup>4</sup>
- c. Ibnu Manzhūr dalam bukunya "*Lisān al-Arab*" menjelaskan bahwa "*qadha*" dan "*qadar*" memiliki makna yang sama, yang mengacu pada Tuhan yang telah menentukan segala sesuatu. Selain itu, pengertian "takdir" juga dapat merujuk pada situasi di mana sesuatu terjadi sesuai dengan kadar atau ukurannya yang telah ditentukan.<sup>5</sup>
- d. Abu Mandzur al-Maturidi mengungkapkan bahwa konsep takdir dapat dimaknai dalam dua cara. Pengertian pertama adalah bahwa takdir merupakan suatu ukuran yang menentukan terjadinya berbagai peristiwa, baik yang berhubungan dengan kebaikan atau keburukan, keindahan atau kejelekan, kebijaksanaan atau kebodohan. Pengertian

---

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta, Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, 1984), hal. 1177

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 62.

<sup>4</sup> Al-Syarif 'Ali ibn Muhammad al-Jurjānīy, *Kita>b al-Ta'ri>fa>t*, (Singapor: Jeddah Haramain, tth.), hal. 174.

<sup>5</sup> Ibn Mandzur, *Lisa>n al-Arab*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1414 H.), Cet. Ketiga, Jilid V, hal. 75.

kedua adalah penjelasan tentang bagaimana suatu peristiwa terjadi, yang melibatkan pertimbangan waktu atau lokasi, kebenaran atau ketidakbenaran, serta konsekuensi yang mungkin berupa ganjaran atau hukuman.<sup>6</sup>

- e. Ja'far Amir berpendapat bahwa takdir adalah aturan-aturan yang berlaku untuk setiap makhluk, sesuai dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Tuhan sebelum penciptaan seluruh alam semesta beserta isinya. Ketentuan ini mencakup baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif, dan semua peristiwa akan terjadi sesuai dengan kehendakan Tuhan.<sup>7</sup>
- f. M. Taqi Misbah Yazdi menjelaskan bahwa kata "*qadar*" adalah suatu bentuk ukuran, sementara "takdir" (*taqdir*) adalah proses mengukur sesuatu dan membuatnya sesuai dengan ukuran tertentu, atau menciptakan sesuatu dengan ukuran yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>8</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat ditemukan dua versi pengertian takdir. Yang pertama adalah bahwa takdir adalah ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan sejak zaman azali, yang berlaku untuk semua makhluk ciptaan Allah, termasuk segala sesuatu seperti kebaikan, kejahatan, pahala, dan dosa, yang tidak dapat diubah. Pandangan ini merupakan pandangan yang umum di masyarakat saat ini, yang sering kali menghasilkan sikap pasrah karena banyak orang meyakini bahwa segala sesuatu sudah diatur oleh Allah, dan manusia hanya perlu menjalaninya tanpa memiliki kemampuan untuk mengubahnya. Yang kedua, takdir adalah ketentuan Allah yang berlaku sejak zaman azali, tetapi pelaksanaannya bergantung pada usaha manusia untuk

---

<sup>6</sup> Abu Mansur Muhammad ibn Mahmu>d al-Maturidi al-Samarkandi, *Kitab al-Tawhji>d*, (Istanbul: al-Maktabat al-Islamiyah, tth.), hal. 307.

<sup>7</sup> Arifin Jami'an, *Memahami Takdir*, (Gresik: CV Bintang Pelajar, 1986), hal. 36.

<sup>8</sup> M. Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, terj. Ahmad Marzuki Amin, (Jakarta: al-Huda, 2005), hal. 141.

melakukan perbuatan yang menjadi penyebab dari terjadinya takdir tersebut.

## 2. Derivasi dalam Al-Qur'an

Kata “takdir” yang digunakan di Al-Qur'an dalam berbagai bentuknya terdapat sebanyak 131 kali.<sup>9</sup> Dari sejumlah ayat mengenai takdir ini menandakan bahwa ayat-ayat yang berkenaan dengan takdir banyak dibahas dalam Al-Qur'an dan perlu dipahami maknanya secara dalam, karena percaya dengan takdir merupakan bagian dari rukun iman. Kata *qadara* disebutkan dalam Al-Qur'an ada 1 ayat, *Qadarnā* disebut 1 kali, *Qadaru* disebut 3 kali, *taqdirū* disebut 2 kali, *Naqdira* disebut 1 kali, *Yaqdiru* disebut 12 kali, *Yaqdirūna* disebut 3 kali, *Qudira* disebut 2 kali, *Qaddara* disebut 5 kali, *Qaddarnā* disebut 3 kali, *Qaddarnāhu* disebut 1 kali, *Qaddarnāhā* disebut 1 kali, *Qaddarahū* disebut 3 kali, *Qaddarūhā* disebut 1 kali, *Yuqaddiru* disebut 1 kali, *Qaddir* disebut 1 kali, *Al-Qadri* disebut 3 kali, *Qadran* disebut 1 kali, *Qadrihi* disebut 3 kali, *Qādirun* disebut sebanyak 7 kali, *Qādirūna* disebut 5 kali, *Qādirīna* disebut 2 kali, *Qādirun* disebut 39 kali, *Qādīran* disebut sebanyak 6 kali, *Taqdirun* disebut 3 kali, *Taqdīran* disebut 2 kali, *Maqdūran* disebut 1 kali, *Bimiqdārin* disebut 1 kali, *Miqdāruhu* disebut 2 kali, *Muqtadirin* disebut 2 kali, *Muqtadiran* disebut 1 kali, *Muqtadirūna* disebut 1 kali, *Qadarin* disebut 7 kali, *Qadaran* disebut 1, *Qadaruhu* disebut 2 kali, *Biqadarihā* disebut 1, *Qudūrin* disebut 1 kali.<sup>10</sup>

Dari semua istilah yang disebutkan di atas beserta berbagai bentuknya, banyak yang memiliki makna yang serupa, namun ada beberapa istilah yang menjelaskan sifat atau karakteristik makna takdir itu sendiri, antara lain:

### a. Bermakna Agung

---

<sup>9</sup> Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr) hal. 536-538.

<sup>10</sup> Syihabudin Abi Abdillah Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Bulda>n*, (Beirut: Dar al-Fikr) Jilid 2, hal. 82.

Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-An'am (6): 91, Al-Haj (22): 74, dan Az-Zumar (39): 67, yang diawali dengan ungkapan "Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya"<sup>11</sup> Mereka tidak mengenal Allah SWT. dan tidak menghargai-Nya beserta segala kemuliaan-Nya sebagaimana seharusnya. Mereka tidak memberikan pengagungan yang sejati kepada Allah SWT. ketika mereka menyembah entitas lain selain-Nya, seperti berhala-berhala yang merupakan benda mati yang diciptakan dan tidak memiliki kekuatan sedikit pun untuk melawan seekor lalat karena kelemahan mereka. Karena itulah, hanya Allah SWT. yang layak untuk disembah, dipuja, dan diagungkan sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak atas pengagungan tersebut.<sup>12</sup>

#### b. Menyempitkan

Seperti yang terdapat dalam surat-surat Al-Qur'an seperti Ar-Ra'd (13): 26, An-Nahl (16): 75, 76, Al-Isra (17): 30, Al-Qashash (27): 82, Al-Ankabut (29): 62, Ar-Rum (30): 37, Saba' (34): 36, 39, Az-Zumar (39): 52, As-Syura (42): 12, dan Al-Balad (90): 5. Dalam konteks ini, istilah "*yaqdiru*" dan "*naqdiru*" hanya berbeda dalam penggunaan kata ganti, tetapi memiliki makna yang sama, yaitu Allah yang menentukan dan mengatur baik dalam hal menyempitkan atau melapangkan urusan atau harta benda.<sup>13</sup> Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an: "*Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (rezeki) bagi siapa yang Dia kehendaki.*" (Surat Ar-Ra'd [13]: 26).<sup>14</sup>

#### c. Kuasa

---

<sup>11</sup> مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ, Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ash Shaukani, *Fath} al-Qadi>r* (Beirut: Dar Al-Marefah, 2007), jilid 3, hal. 782.

<sup>12</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsi>r al-Mun>ir...*, jilid 9, hal. 278.

<sup>13</sup> Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Penerjemah: Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 3, hal. 144.

<sup>14</sup> اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ

Makna kuasa disini dengan bentuk kata yang artinya dapat melakukan apa yang dikehendaki dengan bijaksana, tidak lebih dan tidak kurang, maka yang berhak menyandang kata *Qadīr* hanyalah Allah SWT.<sup>15</sup> Contoh seperti dalam QS. Al-Baqarah yang berbunyi: "...*Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu*".<sup>16</sup> (QS. Al-Baqarah [2]: 20)

d. Ukuran

Dalam Al-Qur'an, terdapat berbagai bentuk kata yang memiliki makna ukuran, seperti *bi qadarin* dan *bi miqdār* yang bermakna mengukur atau menciptakan sesuatu dengan ukuran tertentu.<sup>17</sup> Ini mengindikasikan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan ukuran yang telah ditentukan-Nya. Seperti dalam firman-Nya: *Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya...*<sup>18</sup> (QS. Ar-Ra'ad [13]: 17). Ini berarti bahwa segala sesuatu diciptakan sesuai dengan kapasitas yang telah diukur sebelumnya agar bisa memuatnya. Terma seperti "*biqadariha*," merujuk pada penciptaan sesuatu sesuai dengan perhitungan-Nya, dan hanya Allah yang mengetahui jumlah setiap tetes air yang Dia turunkan di tempat-tempat tertentu.<sup>19</sup>

e. Ketentuan

Sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah pada surat Taha: "...kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan". (QS. Taha [20]: 40).<sup>20</sup> Ayat ini menunjukkan bahwa waktu yang telah ditetapkan berdasarkan ketentuan Allah untuk berbicara kepada Musa

---

<sup>15</sup> Raghīb Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, jilid 3, hal. 136

<sup>16</sup> إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

<sup>17</sup> Raghīb Al-Ashfahani, *Al-Mufrada>t fi> Ghari>b Al-Qur'an*, jilid 3, hal. 139.

<sup>18</sup> أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ ۖ بِقَدَرِهَا

<sup>19</sup> Raghīb Al-Ashfahani, *Al-Mufrada>t fi> Ghari>b Al-Qur'an*, jilid 3, hal. 148

<sup>20</sup> ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَا مُوسَىٰ

dan menjadikannya seorang nabi. Atau pada waktu diturunkannya wahyu kepada para nabi, yaitu ketika usia para nabi menginjak 40 tahun. Atau pada waktu yang telah diketahui Musa dari pemberitahuan Syu‘aib kepadanya. Kata *thumma* berfungsi untuk mengurutkan, untuk menunjukkan bahwa datangnya Musa adalah setelah beberapa waktu dan peristiwa yang telah dialami.<sup>21</sup>

Terma lain dengan kata “*Qaddarnā*” yakni dengan huruf *dal* ber-*tashdid* sehingga bermakna pemberian ketentuan atau bermakna pemberian kemampuan. Firman Allah pada surat Al-Waqiah: “*Kami telah menentukan kematian masing-masing kamu dan Kami tidak lemah*”.<sup>22</sup> (QS. Al-Waqiah [56]: 60). Ayat ini menunjukkan bahwa kematian adalah bagian dari rencana Allah karena Dialah yang menentukannya. Ayat ini juga menekankan bahwa ajal atau kematian adalah suatu ketetapan yang tidak bisa dielakkan, dan hanya Allah yang mengetahui kapan dan di mana hal tersebut akan terjadi.<sup>23</sup>

## B. Pandangan Aliran Teologi Islam

### 1. *Jabariyah*

Istilah *Jabariyah* berasal dari kata "*jabara*," yang artinya memaksa dan mengharuskan seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan. Secara harfiah, kata ini dapat dihubungkan dengan "*al-jabr*," yang berarti paksaan. Jika kita menyatakan bahwa Allah memiliki sifat *al-Jabbar* dalam bentuk yang sangat kuat, hal ini mengindikasikan bahwa Allah adalah Yang Maha Memaksa. Selanjutnya, setelah kata "*jabara*" diambil dan menjadi "*Jabariyah*," istilah ini memiliki makna sebagai suatu aliran atau pemahaman tertentu. Asy-Syahratsan menjelaskan lebih lanjut bahwa konsep Aljabr mencakup penghilangan perbuatan manusia dalam arti yang sebenarnya, dan

---

<sup>21</sup> Raghīb Al-Ashfahani, *Al-Mufrada>t fi> Ghari>b Al-Qur'an*, jilid 3, hal. 139.

<sup>22</sup> نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْتُوفِينَ

<sup>23</sup> Raghīb Al-Ashfahani, *Al-Mufrada>t fi> Ghari>b Al-Qur'an*, jilid 3, hal. 139.

mengaitkannya sepenuhnya kepada Allah. Dengan kata lain, manusia melakukan tindakan mereka dalam keadaan terpaksa sesuai dengan keyakinan ini.<sup>24</sup>

Aliran Jabbariyah sebenarnya telah ada di kalangan masyarakat Arab sebelum munculnya Islam. Catatan sejarah menunjukkan bahwa orang pertama yang memperkenalkan konsep Jabbariyah di kalangan umat Islam adalah Al-Ja'd Ibn Dirham. Ide-ide yang dikemukakan oleh Ja'ad bin Dirham ini kemudian diwariskan oleh para pengikutnya, seperti Jahm bin Shafwan dari Khurasan. Dalam konteks sejarah teologi Islam, Jahm tercatat sebagai tokoh yang membentuk aliran jahmiyyah di kalangan Murji'ah. Ia menjabat sebagai sekretaris Surai bin Al-Hariz dan selalu mendampingi dalam perlawanan terhadap pemerintahan Bani Umayyah. Namun, seiring berjalannya waktu, konsep Jabariyyah juga dikembangkan oleh tokoh lain, termasuk Al Husain bin Muhammad An-Najjar dan Ja'ad bin Dirrar.<sup>25</sup>

*Jabariyyah* meyakini bahwa pada dasarnya, semua perbuatan yang dilakukan oleh seseorang berasal dari Tuhan. Mereka juga menolak pandangan *Qadariyyah* yang menyatakan bahwa pengetahuan Tuhan adalah baru (*hudūts*) dan bahwa segala peristiwa yang terjadi pada makhluk-Nya adalah saat ini (*ānifan*). Ini terlihat dalam pandangan para pengikut Jaham ibn Sufyan dari golongan *Jabariyyah*, seperti yang dijelaskan bahwa pengetahuan yang baru bagi Allah akan berdampak pada kebaruan substansi-Nya.<sup>26</sup>

Beriman pada takdir Tuhan berarti meyakini bahwa Tuhan telah memiliki pengetahuan, kehendak, dan penentuan terhadap semua hal sebelum hal-hal tersebut diciptakan. Dengan demikian, semua hal terjadi sesuai dengan pengetahuan-Nya yang bersifat abadi (eternal). Setiap hal yang berada di bawah kendali Tuhan pasti sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak

---

<sup>24</sup> Syahrastani, *Al Milal Wan Nihal*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2002), hal. 71.

<sup>25</sup> Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal.65, Lihat juga di Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal.64

<sup>26</sup> Syahrastani, *Al Milal Wan Nihal*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2002), hal. 70

mungkin ada hal yang terjadi di luar pengetahuan dan kehendak-Nya. Oleh karena itu, ilmu, kekuasaan, dan kehendak Tuhan menjadi penyebab bagi terjadinya suatu hal, bukan sebaliknya. Menurut pandangan kelompok ini, iman pada takdir adalah salah satu pilar agama atau ushuluddin (*ushūl al-dīn*). Oleh karena itu, seseorang yang menolak takdir Tuhan sebenarnya menolak sebagian dari dasar-dasar agama dan dapat dianggap kafir terhadap Kitab suci dan sunnah, serta keluar dari kesepakatan umat.<sup>27</sup> Pandangan ini juga berdasar pada ayat Al-Qur'an:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ  
 أَنْ نَبْرَأَهَا ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: *Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah*

Dalam perkembangannya, *Jabariyah* kemudian terbagi menjadi dua kelompok atau aliran yang berbeda. Kelompok pertama dikenal sebagai *Jabariyyah khālishah* (*Jabariyah murni*) atau yang ekstrim, yang dipimpin oleh Jaham ibn Safwan. Menurut pandangan kelompok ini, manusia sama sekali tidak memiliki kebebasan dalam membuat pilihan ketika melakukan tindakan, karena semuanya telah ditentukan oleh takdir Tuhan. Dalam pandangan mereka, manusia seperti bulu yang terbawa oleh angin, tanpa memiliki pengaruh atau pilihan dalam tindakan mereka. Intinya, tindakan manusia pada dasarnya bukanlah hasil dari tindakan mereka sendiri, tetapi merupakan tindakan Tuhan yang termanifestasi dalam diri mereka.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Mahmud Muhammad Mazru'ah, *Al-Tārīkh al-Firaq al-Islāmiyyah*, (Kairo: Dar al-Manar, 1991, hal. 88-89

<sup>28</sup> Syahrastani, *Al Milal Wan Nihal*, hal. 81

Kelompok kedua dalam aliran *Jabariyah*, yang disebut sebagai *Jabariyah mutawassithah* (moderat), berpendapat bahwa seorang hamba pada dasarnya memiliki kemampuan atau qudrah, meskipun kemampuan tersebut pada dasarnya tidak memiliki dampak yang signifikan (*gairu muta'atstsirah*). Namun, mereka juga menyatakan bahwa kemampuan yang baru diciptakan (*al-qudrah al-hāditsah*) masih memiliki pengaruh (*mu'atstsirah*) terhadap tindakan manusia. Tuhan yang menciptakan semua perbuatan hamba, baik yang baik maupun yang buruk. Sementara itu, hamba dalam proses melakukan perbuatannya berperan dalam posisi yang memiliki "perolehan" (*al-muktasab*) qudrah atau kemampuan (*muktasaban laha*), dan kemampuan yang dimiliki oleh hamba tersebut.<sup>29</sup>

Selanjutnya, Menurut pandangan *Jabariyah*, apakah seseorang beriman atau tidak tidak tergantung pada kehendak mereka sendiri, melainkan sepenuhnya pada kehendak Tuhan. Berdasarkan keyakinan bahwa manusia berada dalam keadaan yang terpaksa oleh kehendak Tuhan dan tidak memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dalam hidup mereka, maka iman dan kufur sebenarnya bukan merupakan pilihan yang bisa dibuat oleh manusia, tetapi merupakan bagian dari kehendak Tuhan.<sup>30</sup> Inilah petunjuk yang Allah tanamkan dalam hati seseorang, dan hal ini berada di luar kemampuan manusia untuk memberikannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang berarti, "*Sesungguhnya kamu (hai Muhammad) tidak dapat memberikan petunjuk kepada orang yang kamu kehendaki, tetapi Allahlah yang memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki.*" (Surat Al-Qasas, 28:56).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Jabariyah* meyakini segala perbuatan manusia berasal dari Tuhan dan menolak pandangan *Qadariyah* yang menyatakan bahwa

---

<sup>29</sup> Syahrastani, *Al Milal Wan Nihal*, hal. 81

<sup>30</sup> Abu Mansur Abdul Qahir al-Baghdadi, *Kitāb Ushūluddīn*, (Istanbul: Mathba'ah Daulah, 1928), hal. 140-141

pengetahuan Tuhan adalah baru (*hudūts*) dan bahwa segala peristiwa yang terjadi pada makhluk-Nya adalah saat ini (*ānifan*). Mereka meyakini bahwa iman pada takdir Tuhan adalah salah satu pilar agama (*ushūl al-dīn*), dan menolaknya dianggap sebagai penolakan terhadap prinsip dasar agama. Dalam pandangan mereka, manusia tidak memiliki kebebasan mutlak dalam membuat pilihan, dan segala tindakan manusia pada dasarnya adalah bagian dari kehendak Tuhan.

## 2. *Qadariyah*

*Qadariyah*, berasal dari kata "*qadara*" yang mengindikasikan keputusan dan kemampuan, merujuk pada suatu aliran dalam ilmu kalam yang menitikberatkan pada kebebasan dan kekuatan manusia dalam melakukan tindakan-tindakannya. Dalam perspektif *Qadariyah*, manusia dianggap memiliki Qudrat atau kekuatan untuk menjalankan kehendaknya sendiri, tidak karena keterpaksaan terhadap takdir atau Tuhan. Dalam terminologi, Qadariyyah dipahami sebagai aliran yang meyakini bahwa tindakan manusia tidak diintervensi oleh Tuhan, dan setiap individu adalah pencipta dari perbuatannya sendiri. Harun Nasution menegaskan bahwa Qadariyyah meyakini bahwa manusia memiliki kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, namun hal ini tidak berarti bahwa manusia tunduk secara paksa pada kehendak Tuhan. Konsep qadar sendiri digunakan untuk menyebut orang yang mengakui bahwa qadar, baik yang bersifat baik maupun buruk, pada hakikatnya berasal dari Allah.<sup>31</sup>

Pemahaman *Qadariyah* pada dasarnya terlihat ideal dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Meskipun secara logika benar dan didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang memberikan manusia kebebasan untuk membuat pilihan dan menentukan tindakannya sendiri, namun, jika kita menggali lebih dalam ke ajaran Al-Qur'an dan hadis secara menyeluruh dan memperhatikan realitas kehidupan sehari-hari, jelas terlihat

---

<sup>31</sup> Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah: Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 67

bahwa pandangan *Qadariyah* yang menolak takdir mengandung kelemahan dan menyimpang dari ajaran Islam yang sejati. Tokoh-tokoh utama dari aliran *Qadariyah* mencakup Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasyqi.<sup>32</sup>

*Qadariyah* menolak gagasan bahwa tindakan manusia telah ditentukan sebelumnya oleh takdir. Ini tercermin dalam pernyataan yang pernah diungkapkan oleh Ma'bad al-Juhani, pendiri aliran ini, yang menyatakan bahwa sesuatu terjadi tanpa ada takdir yang mendahuluinya.<sup>33</sup> Dari pandangan ini muncul pemahaman penting bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang hamba berasal dari keinginan atau kemauan mereka sehingga menghasilkan dua konsekuensi; *Pertama*, bahwa seorang hamba bertanggung jawab sebagai pencipta tindakan-tindakan mereka sendiri. *Kedua*, karena tindakan tersebut adalah hasil dari keputusan dan kemauan pribadi mereka, maka konsekuensi yang mereka terima di akhirat, baik atau buruknya, adalah hasil dari tindakan tersebut<sup>34</sup>

Perwujudan tindakan dalam diri manusia dapat terjadi karena keberadaan kemampuan (*qudrah*) yang diberikan oleh Tuhan. Dalam konteks ini, Tuhan berperan sebagai penyedia kemampuan, dan kemampuan tersebut diberikan sebelum tindakan itu terjadi.<sup>35</sup> Selanjutnya penentuan seseorang beriman atau kafir adalah hasil dari kehendak dan pilihan pribadinya sendiri. Untuk mendukung pandangan ini, golongan *Qadariyah* merujuk kepada ayat 29 dalam Surat Al-Kahfi:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِرْ وَمَنْ شَاءَ  
فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا ۗ

---

<sup>32</sup> Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi El-Sutha, *Panduan Muslim Sehari-Hari Dari Lahir Sampai Mati*, (Jakarta: WahyuQolbu, 2016), hal. 140

<sup>33</sup> Mahmud Muhammad Mazru'ah, *Al-Tārikh al-Firaq al-Islāmiyyah*, hal. 84

<sup>34</sup> (Abdul Karim al-Khatib, 1979:203).

<sup>35</sup> Abdul Jabbār, *Syarah Al-Ushūl al-Khamsah*, (Kairo: Mathba'ah al-Istiqlāl al-Kibri, 1965). Hal. 396

وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ  
الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya: *Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.*

Berdasarkan ayat tersebut, *Qadariyah* berargumen bahwa masalah iman dan kafir tergantung pada manusia itu sendiri, bukan pada kehendak Tuhan. Hal ini terlihat pada pandangan ayat tersebut merupakan sebuah peringatan atau teguran bahwa apakah seseorang menjadi mukmin atau kafir tergantung pada pilihan dan kehendak kita. Dia menyatakan bahwa Tuhan telah memberikan manusia kebebasan memilih, sehingga sebagian manusia berusaha dengan sungguh-sungguh sedangkan sebagian lainnya tidak. Dalam konteks ini, *Qadariyah* mengakui adanya hidayah (petunjuk) dan kesesatan seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an, tetapi interpretasi mereka terhadap konsep-konsep ini berbeda dengan pemahaman umum.<sup>36</sup>

Al-Baghdadi menjelaskan bahwa dalam pandangan *Qadariyah*, konsep hidayah Allah memiliki beberapa makna, termasuk *al-irsyad* (petunjuk), *da'au* (dakwah atau seruan), dan *ibānah* (penjelasan) terhadap kebenaran. Ini bukanlah *hidayāt al-qulūb* (petunjuk hati). Sementara itu, kesesatan (*al-idhlāl*) juga memiliki dua bentuk: *Pertama*, Allah menyesatkan seorang hamba dengan menyatakan bahwa Allah menjadikannya tersesat (*dhallan*). *Kedua*, ini berarti bahwa Allah memberikan

---

<sup>36</sup> Abdul Jabbār, *Syarah Al-Ushūl al-Khamsah*, hal. 392

pembalasan kepada seseorang berdasarkan kesesatan yang ada dalam dirinya.<sup>37</sup>

Dengan demikian, dalam pandangan *Qadariyah*, dinyatakan bahwa tindakan seseorang berasal dari dirinya sendiri, sehingga dia memiliki tanggung jawab atas perbuatannya. Namun, jika tindakan tersebut diciptakan oleh Tuhan, maka individu tersebut tidak memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkannya. Abdul Jabar mengklarifikasi bahwa manusia adalah pelaku tindakan mereka sendiri, bukan Tuhan. Dengan kata lain, menurut *Qadariyah*, Tuhan hanya menciptakan kemampuan dalam diri manusia, dan dengan kemampuan tersebutlah mereka melakukan sesuatu, sehingga tindakan tersebut merupakan hasil dari keputusan mereka sendiri.

### 3. *Mu'tazilah*

Golongan *Mu'tazilah* yang didirikan oleh Wasil bin Atha' meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan dalam membuat pilihan dan bertindak sesuai dengan kehendaknya (*free will*). Pemikiran yang banyak disampaikan oleh ulama *Mu'tazilah* mencerminkan keyakinan akan kebebasan manusia dan kemampuannya untuk mengendalikan perbuatannya sendiri. Dengan demikian, semua persoalan yang berkaitan dengan takdir dipandang sebagai hasil dari pilihan manusia sendiri.<sup>38</sup>

Terkait dengan konsep *af'al al-'ibâd* (perbuatan hamba), aliran ini meyakini bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan perbuatan baik dan buruknya sendiri. Manusia memiliki hak untuk menerima ganjaran dan hukuman atas apa yang telah mereka lakukan di akhirat. Sementara itu, Allah swt dianggap suci dari keterlibatan dalam perbuatan jahat dan ketidakadilan. Menurut aliran ini, manusia memiliki kemauan (*masyi'ah*) dan kapabilitas (*istitâ'ah*) untuk melakukan perbuatan mereka, sehingga perbuatan mereka sepenuhnya

---

<sup>37</sup> Abu Mansur Abdul Qahir al-Baghdadi, *Kitāb Ushūluddin*, hal. 141

<sup>38</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hal. 77

merupakan hasil dari tindakan mereka sendiri, dan inilah yang disebut *sebagai al-fi'il li fi'lihi*. Oleh karena itu, ada hukuman bagi mereka yang melakukan kejahatan dan ketidakadilan.<sup>39</sup>

Muktazilah mengelompokkan perbuatan manusia menjadi dua kategori terkait dengan istitâ'ah (kemampuan manusia). Pertama, ada *af'al al-idthirâri* (perbuatan yang tidak melibatkan kehendak dan kemampuan manusia dalam perbuatan tersebut), seperti perbuatan api yang membakar. Kedua, ada *af'al al-ikhthiyâri* (perbuatan yang dilakukan oleh manusia berdasarkan pengetahuan dan kehendaknya sendiri). Kategori kedua ini menjadi sumber mengapa manusia dikenai taklif (beban) seperti puasa, shalat, dan ibadah lainnya. Poin yang dijelaskan di sini lebih menekankan pada perbuatan manusia dalam kategori kedua (*af'al al-ikhthiyâri*), dengan argumen bahwa manusia memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatan tersebut.<sup>40</sup>

Selain itu, bagi *Mu'tazilah* sulit diterima oleh akal pikiran jika dikatakan bahwa semua perbuatan manusia adalah hasil ciptaan Tuhan. Hal ini karena di antara perbuatan manusia terdapat perbuatan bohong, zalim, dan kufur. Jika Allah swt menciptakan perbuatan manusia, maka perbuatan buruk tersebut akan dianggap sebagai ciptaan Tuhan. Terlihat tidak tepat untuk menyatakan hal tersebut, terutama ketika dipertimbangkan bahwa Allah swt akan menghukum orang yang melakukan perbuatan buruk tersebut. Jika Allah swt menciptakan perbuatan buruk manusia dan kemudian menghukum manusia karena perbuatan itu, maka hal tersebut akan dianggap tidak adil dan bertentangan dengan semangat Al-Qur'an.<sup>41</sup>

Terkait dengan konsep hidayah Allah swt, menurut pemahaman *Mu'tazilah*, Allah swt sebenarnya tidak menginginkan kesesatan bagi orang-orang yang menyesatkan

---

<sup>39</sup> Syahrastani, *Al Milal Wan Nihal*, hal. 45

<sup>40</sup> Ibrâhim Madzkur, *Falsafat al-Islamiyyah Minhaj Wa Tatbiquhum*, Juz 1, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1976), hal. 107

<sup>41</sup> Abdurrahman, *Sunnatullah Dalam Al-Qur'an (suatu analisis terhadap peranan Tuhan dan manusia didalamnya)*, Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hal. 100

diri, melakukan dosa, dan suka berbohong. Allah swt juga tidak menciptakan perbuatan-perbuatan tersebut. Bahkan, Dia tidak menciptakan sedikit pun perbuatan yang berasal dari mereka. Manusia sendiri yang menciptakan perbuatan buruknya dan bertanggung jawab atasnya berdasarkan keinginannya sendiri. Oleh karena itu, perbuatan taat dan maksiat, serta kebaikan dan keburukan, semuanya berasal dari manusia sendiri dan terjadi karena kehendak dan kekuasaan manusia. Hal ini karena Allah Swt sebenarnya menghendaki kebaikan dan tidak menghendaki keburukan.<sup>42</sup>

#### 4. *Ash'ariyah*

*Ash'ariyah* adalah aliran yang secara signifikan membahas masalah takdir, terutama yang berkaitan dengan kehendak Tuhan dan perbuatan manusia. Aliran ini selalu berupaya mencari pendekatan tengah dalam pemahaman tentang perbuatan manusia di antara beberapa aliran lain seperti *Qadariyah*, *Mu'tazilah*, dan *Jabariyyah*. Teori yang diperkenalkan oleh Imam Asy'ari selalu berupaya untuk menemukan keseimbangan antara pendekatan teks (nash) dan pemikiran rasional, meskipun dalam prakteknya, ia lebih cenderung mengutamakan teks (nash) daripada akal (rasio).<sup>43</sup>

Dalam konteks perdebatan mengenai takdir, dapat dikatakan bahwa *Ash'ariyah* berada di tengah-tengah antara pandangan *Mu'tazilah* dan *Jabariyah*. *Mu'tazilah* berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan kehendaknya melalui kuasa yang diberikan oleh Tuhan, sementara *Jabariyah* berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk melakukan apa pun, sehingga semuanya ditentukan oleh Allah. Namun, dalam pandangan Asy'ari, manusia tidak memiliki kekuasaan untuk melakukan tindakan tertentu, tetapi mereka memiliki kekuasaan untuk

---

<sup>42</sup> Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam Teologi Islam*, (Jakarta; Rajawali Press, 2010), hal. 170

<sup>43</sup> M Ali Abu Rayyan, *Tarikh al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam*, (Qahirah: Dâr al-Ma'arif alJami'iyyah, 1980), hal 313

mencapai hasil atau hasil akhir dari tindakan mereka, yang dikenal sebagai "kasab." Konsep kasab inilah yang menjadi fokus pemahaman Asy'ari tentang takdir dan perbuatan manusia.<sup>44</sup>

Menurut Asy'ari, tidak ada pencipta selain Allah. Bahkan, orang-orang yang tersesat dan ingkar juga diciptakan oleh Allah. Akal manusia tidak memiliki kekuatan untuk mengatur segala sesuatu karena ia tidak mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah tidak menyebabkan penderitaan pada hamba-hamba-Nya tanpa tujuan yang jelas. Allah melakukan apa yang Dia kehendaki dan membuat keputusan sesuai dengan keinginan-Nya. Jika Allah menginginkan agar hamba-Nya yang taat masuk ke dalam neraka selamanya, maka kehendak-Nya harus ditaati karena Allah memiliki kekuasaan mutlak. Penolakan dan perlawanan tidak memiliki manfaat dalam menghadapi perbuatan-Nya, karena Allah adalah pencipta yang tak terbantahkan.<sup>45</sup>

Menurut Asy'ari, semua perbuatan manusia, baik yang bersifat involunter atau yang merupakan hasil kasab (perbuatan manusia), pada hakikatnya diciptakan oleh Allah swt. Dalam konteks perbuatan involunter, Asy'ari menganggap ada dua elemen penting: Allah adalah penggerak sejati yang menciptakan gerakan, sementara manusia adalah yang mengalami gerakan tersebut, karena gerakan melibatkan dimensi tempat dan bersifat jasmani. Dalam kasus perbuatan manusia (kasab), Asy'ari berpendapat bahwa ada dua unsur yang terlibat: Allah adalah pencipta sejati dari perbuatan itu, sementara manusia adalah yang menerima hasil atau akibat dari perbuatan tersebut. Dengan demikian, dalam pandangan Asy'ari,

---

<sup>44</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, hal. 133

<sup>45</sup> Abbas Muhajaini, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Jakarta: Mizan, 2003), hal 162

segala perbuatan manusia pada dasarnya adalah hasil dari penciptaan Allah.<sup>46</sup>

## 5. Syi'ah

Dalam Al-Qur'an, konsep qadr dan takdir mencakup segala sesuatu dalam penciptaan Allah. Ayat-ayat suci menyatakan bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu dan menetapkan ukuran-ukurannya. Ayat-ayat tersebut bersifat umum dan mencakup segala hal, kecuali jika ada bukti yang menentukan pengkhususan. Takdir juga dibahas dalam konteks Gerakan matahari dan bulan, menunjukkan bahwa Allah menentukan Gerakan mereka. Dengan kata lain, takdir adalah ketetapan Allah terhadap semua aspek kehidupan, dari alam semesta hingga fenomena alam seperti hujan dan musim.<sup>47</sup>

Syiah memiliki pendapat yang sama dengan Mu'tazilah bahwa perbuatan Allah ada tujuannya. Mereka percaya bahwa ada perbedaan antara tujuan perbuatan dan tujuan pelakunya. Mustahil apabila Allah berupaya mencapai tujuan-Nya sendiri melalui perbuatan-Nya. Namun, maksud atau tujuan diarahkan untuk kepentingan makhluk sama sekali tidak bertentangan dengan kesempurnaan Allah.<sup>48</sup>

Meskipun Allah menciptakan segala sesuatu dengan batasan dan hambatan tertentu, ini tidak mengurangi kebebasan manusia. Sebagian besar fenomena di dunia ini memiliki batasan dan ukuran, termasuk organ tubuh manusia dan alam semesta. Namun, manusia tetap memiliki kehendak bebas untuk membuat pilihan dalam batasan dan kondisi yang ada. Konsep takdir Tuhan mencerminkan bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah, termasuk batasan-batasan ini, dan kita sebagai manusia harus beroperasi dalam kerangka ini. Dengan

---

<sup>46</sup> Jalaluddin Rahmat, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet 1, hal. 87

<sup>47</sup> Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid: Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, (Bandung: Arasy, 2003), hal.

<sup>48</sup> Murtadha Muthahhari, *mengenal ilmu kalam* (Introduction to Kalam), (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), hal. 93

kata lain, takdir adalah ukuran dan ketetapan Allah terhadap segala sesuatu dalam penciptaan-Nya.<sup>49</sup>

### C. Perspektif Mufassir

Pandangan terhadap takdir dalam interpretasi Al-Quran, seperti yang dijelaskan oleh para mufassir, memberikan cakupan yang kaya dan beragam. Dalam kaitannya dengan masing-masing mazhab teologis, dapat terlihat variasi pendekatan yang unik dari beberapa tokoh terkemuka dalam dunia tafsir. Salah satunya adalah *Tafsir at-Tabari*, yang mencerminkan pemahaman tradisional Sunni. At-Tabari menguraikan konsep takdir dengan memadukan interpretasi literal dan kontekstual ayat-ayat Al-Quran, menyelami makna-makna mendalam yang merentang melintasi berbagai dimensi keilmuan. Sementara itu, dalam *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab, pandangan tentang takdir dipaparkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan humanistik, mencerminkan pemahaman yang berusaha moderat dan inklusif. Di sisi lain, *Tafsir fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb menawarkan perspektif yang bersifat lebih politis dan revolusioner, memandang takdir sebagai suatu elemen yang terintegrasi dalam perjalanan sejarah dan perubahan sosial. Dengan demikian, melalui pemaparan perspektif dari *Tafsir at-Tabari*, *Tafsir al-Mishbah*, dan *Tafsir fi Zilal Al-Qur'an*, dapat terlihat keragaman pandangan terhadap takdir dalam bingkai pemikiran masing-masing mufassir, yang pada gilirannya membuka pintu pemahaman yang lebih luas terkait konsep ini dalam tradisi tafsir Islam.

#### 1. *Tafsir at-Tabari*

Pada saat kemunculan aliran tradisional Asy'ariyah, yang dikenal sebagai golongan Sunni di samping sekte-sekte lainnya, Al-Tabari juga ikut berperan dalam menghidupkan ruang pemikiran di panggung sejarah umat Islam. Kekompleksan yang dialaminya, baik dalam pandangan maupun pengalaman, membangkitkan rasa kepekaannya terutama dalam bidang

---

<sup>49</sup> Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid: Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, hal.

pemikiran Islam. Hal ini tercermin dalam usahanya memberikan respons dan terlibat dalam dialog ilmiah melalui karya tulisnya. Pergulatan dengan berbagai mazhab yang dialami oleh Al-Tabari membawa dampak yang signifikan bagi dirinya. Popularitasnya di tanah air dan kota sekitarnya tak dapat disangkal, terutama dalam konteks mazhab yang dianutnya. Keberhasilannya dalam merespons dinamika pemikiran pada zamannya dan berkontribusi pada perkembangan keilmuan Islam menjadikan Al-Tabari sebagai figur yang dihormati dan diakui dalam sejarah pemikiran Islam.<sup>50</sup>

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Al-Tabari merujuk pada narasi-narasi yang berasal dari sahabat-sahabat dan generasi setelah mereka (*tabi'in*). Penjelasan yang diberikan olehnya mengenai takdir manusia dapat ditemukan dalam ayat 78 dari Surah Al-Nisa':

يَنْ مَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ  
 نُصِبْتُمْ حَسَنَةً يَّقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ نُصِبْتُمْ سَيِّئَةً يَّقُولُوا  
 هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ  
 يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Artinya: “Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, “Ini dari sisi Allah,” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka mengatakan, “Ini dari engkau (Muhammad).” Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?”

Al-Ṭabarī, dalam menafsirkan ayat tersebut, merujuk pada beberapa riwayat yang menyatakan bahwa semua kebaikan, keburukan, bahaya, kekuatan, dan kemakmuran yang diperoleh oleh manusia berasal dari Allah. Jadi, baik seseorang

---

<sup>50</sup> Ratnah Umar, “Āmi‘ Al-Bayān ‘An Ta’wīl Āyi Al-Qur’ān (Manhaj / Metode Penafsirannya)”, dalam *Jurnal Al-Asas*, Vol. 1, No. 2, 2018

mendapatkan keberuntungan, kemenangan, kesuksesan, atau harta, semuanya berasal dari Allah. Sebaliknya, jika seseorang mengalami penderitaan, itu juga merupakan ketetapan Allah. Namun, penderitaan dapat terjadi karena kesalahan manusia atau sebagai ujian yang memiliki potensi untuk mengambil pelajaran dari situ.<sup>51</sup> Takdir adalah suatu ketentuan mutlak yang tidak ada yang bisa terjadi tanpa ketetapan-Nya. Tidak ada keburukan yang akan menimpa seseorang kecuali itu sudah ditetapkan dalam takdir-Nya. Allah telah mengungkapkan bahwa segala sesuatu ada di tangan-Nya, dan tidak ada yang memiliki kekuasaan selain Allah.<sup>52</sup>

## **2. *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab dikenal sebagai tokoh yang aktif dalam mempromosikan pemahaman Islam yang inklusif dan toleran. Beliau berupaya untuk mendekatkan pemahaman antar-mazhab, menekankan pada kesamaan dan titik persamaan, serta menghindari perselisihan yang tidak produktif.<sup>53</sup>

Menurut Quraish Shihab, takdir merujuk kepada semua peristiwa yang terjadi dalam alam semesta, termasuk aspek-aspek seperti kadar, ukuran, lokasi, dan waktu tertentu. Takdir ini melibatkan semua yang terjadi, termasuk peran manusia. Semua peristiwa yang terjadi dalam alam semesta berada dalam pengetahuan dan ketentuan Tuhan, dan ini dapat digambarkan dengan istilah Sunnatullah atau yang sering keliru sebagai hukum-hukum alam.<sup>54</sup>

Allah telah menetapkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih, dan kemampuan untuk membuat pilihan

---

<sup>51</sup> Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr Al-Tabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), juz 5, hal. 2529.

<sup>52</sup> Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr Al-Tabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'ān*, juz 5, 2561.

<sup>53</sup> Ahmad Soleh Sakni, "Sunni dan Syiah dalam Harmoni", dalam *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 19, No. 2, 2018

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 15, hal. 201

tersebut merupakan salah satu aspek dari ketetapan atau takdir yang diberikan oleh-Nya kepada manusia. Allah memberikan manusia akal, petunjuk agama, dan hidayah untuk membimbing mereka dalam memilih antara dua jalan, yaitu jalan kebaikan dan jalan keburukan. Pada intinya, Quraish Shihab menyatakan bahwa segala sesuatu, termasuk manusia, tunduk pada takdir yang telah ditetapkan oleh Allah.<sup>55</sup>

Lebih lanjut, Quraish Shihab mengambil pendapat dari Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, yang menyatakan bahwa setiap peristiwa memiliki tiga elemen. Pertama, ada yang menyebabkan peristiwa tersebut terjadi. Kedua, ada sebab-sebab yang memicu terjadinya peristiwa tersebut. Ketiga, peristiwa tersebut memiliki tanda-tanda dan dampak-dampaknya. Ketiga aspek ini tidak dapat diabaikan dalam suatu peristiwa, baik itu terjadi secara sengaja atau tidak, serta terjadi secara terpaksa atau atas kehendak individu. Allahlah yang menentukan manfaat dan kerugian suatu peristiwa, serta Dia juga yang menentukan sebab-sebabnya. Namun, Allah juga memberikan manusia kemampuan untuk memahami manfaat dan kerugian tersebut, baik melalui akal, pengalaman, intuisi, atau penjelasan wahyu.<sup>56</sup>

Dalam hal kebaikan, peran Allah dimulai dari penciptaan dan penciptaan sebab-sebab yang terkait dengannya, atau dengan memberi petunjuk kepada manusia sehingga mereka dapat mencapai manfaat dan kebaikan itu. Dengan jelas terlihat bahwa tanpa campur tangan Allah, kebaikan tidak akan terwujud. Namun, dalam hal kejahatan, meskipun Allah juga menciptakannya dan menetapkan sebab-sebabnya, peran manusia dalam hal ini tidak kecil. Kebanyakan kejahatan terjadi

---

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* vol.9, hal. 421

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2, hal. 518

karena perilaku manusia sendiri, seperti ketidaktahuan, pandangan yang sempit, dan pengaruh hawa nafsu mereka.<sup>57</sup>

Allah memberikan manusia akal pikiran, kemampuan baik dan buruk, dan mengirim para nabi dan rasul serta memberikan kitab suci, dengan tujuan untuk memperkuat fitrah kesucian yang ada dalam jiwa manusia. Hal ini dapat ditemukan dalam Surah Hud ayat 118.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: *Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat,*

Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata "law" (sekiranya) dalam ayat di atas menunjukkan bahwa hal tersebut tidak merupakan kehendak Allah. Hal ini dikarenakan kata "law" digunakan hanya untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi atau mustahil. Ini berarti bahwa Allah tidak bermaksud menjadikan semua manusia, mulai dari masa lalu hingga sekarang, menjadi satu umat yang memiliki satu pandangan, satu kecenderungan, atau bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Sebab jika Allah menghendaki hal tersebut, Dia tidak akan memberikan manusia kebebasan untuk membuat pilihan, termasuk kebebasan dalam memilih agama dan kepercayaan mereka. Hal ini disebabkan karena tujuan awal penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah di bumi.<sup>58</sup>

Allah memberikan manusia akal pikiran, kemampuan baik dan buruk, dan pada saat yang sama mengutus para nabi dan rasul serta menurunkan kitab suci, dengan tujuan untuk memperkuat fitrah kesucian yang ada dalam jiwa manusia, dengan harapan bahwa manusia tidak perlu berselisih dalam hal-hal prinsip agama. Namun, terdapat sebagian manusia yang

---

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, Dan Kekeragaman Al-Qur'an*, vol. 2, hal. 519.

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, Dan Kekeragaman Al-Qur'an*, vol. 6, hal. 375.

menggunakan potensi-potensi mereka untuk berselisih dalam masalah pokok-pokok agama. Meskipun begitu, Allah tidak mencabut kehendak mereka, tetapi Dia mengutuk mereka yang berselisih dalam hal ini dan memberi peringatan bahwa mereka yang memilih selain ajaran-Nya akan menghadapi ancaman siksaan-Nya.<sup>59</sup>

Dapat disimpulkan bahwa menurut Quraish Shihab, takdir adalah segala sesuatu yang terjadi di alam semesta berdasarkan kadar dan ukuran yang telah ditetapkan oleh Allah, termasuk halnya dengan manusia. Meskipun ada banyak takdir yang telah ditentukan, Allah menginstruksikan manusia untuk membuat pilihan berdasarkan potensi akal yang telah diberikan oleh-Nya. Dengan demikian, baik kebaikan maupun keburukan merupakan bagian dari takdir tersebut.

### 3. *Tafsīr fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb

Sayyid Qutb dalam *Tafsīr fī Zilāl Al-Qur'ān* menyatakan bahwa seluruh Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak akan saling bertentangan. Karena itu, harus ada konsistensi di antara berbagai aspek Al-Qur'an, dan juga harus ada ruang bagi kehendak dan tindakan manusia yang membuatnya layak untuk dihisab dan mendapatkan balasan, tanpa menyalahkannya dengan kehendak Ilahi dan takdir Allah. Hal ini dikarenakan keterbatasan akal manusia dalam memahami cara Allah bekerja.

Penjelasan di atas dapat dilihat ketika Sayyid Qutb menafsirkan ayat-ayat tentang takdir manusia dengan cara yang singkat, hanya menyajikan makna umumnya tanpa upaya untuk memberikan penjelasan yang mendalam. Inti dari konsep takdir manusia yang ditegaskan olehnya terdapat dalam surah al-Nisa ayat 78-79, yang mengatakan: “*Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, “Ini dari sisi Allah,” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka mengatakan, “Ini dari engkau (Muham-mad).” Katakanlah, “Semuanya (datang) dari*

---

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6, hal. 376

*sisi Allah.” Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?”. Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi.”<sup>60</sup>*

Menurut pandangan Sayyid Qutb, dalam surah al-Nisa’ ayat 78 dinyatakan bahwa Allah adalah yang pertama dan satu-satunya pelaku dalam semua peristiwa di alam semesta, termasuk yang terjadi pada manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk memilih dan berusaha, tetapi hasil dari tindakan tersebut hanya dapat terwujud sesuai dengan kehendak Allah dan qadar-Nya. Selanjutnya, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ayat 79 menyiratkan makna yang berbeda dengan ayat 78. Ayat 79 memiliki dimensi tersendiri yang tidak tergabung dalam konsep yang disampaikan pada ayat 78. Maknanya berada pada konteks yang berbeda dan perlu dipahami dari sudut pandang yang berbeda pula. Sayyid Qutb juga menginterpretasikan ayat 79 sebagai Allah yang telah memberikan pedoman, menetapkan jalan, menunjukkan kebaikan, dan melarang keburukan kepada manusia. Dengan demikian, apabila manusia mengikuti pedoman tersebut, mengambil jalan yang telah ditetapkan, berupaya untuk melakukan kebaikan, dan menjauhi keburukan, maka Allah akan memberikan bantuan dan petunjuk kepada mereka.

Jika seseorang tidak mematuhi pedoman yang telah Allah tetapkan, tidak mengikuti jalan yang telah Dia syariatkan, tidak mengambil tindakan positif yang telah Dia tunjukkan, dan tidak menjauhi perbuatan buruk yang telah Dia larang, maka pada saat itu, dia akan mengalami akibat buruk yang sesungguhnya, baik dalam kehidupan dunia, akhirat, atau keduanya. Keburukan ini berasal dari dirinya sendiri karena dia tidak mengikuti jalan

---

<sup>60</sup>إِن مَّا تَكُونُوا بُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۖ وَإِن تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَإِن تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ۚ مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ ۗ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۖ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

yang telah Allah tentukan. Namun, keberadaan dimensi kedua ini tidak akan mengubah kenyataan bahwa terjadinya kebaikan dan keburukan sepenuhnya bergantung pada kehendak dan takdir Allah. Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu, mengatur segala yang terjadi, dan menciptakan seluruh makhluk.

Penjelasan tersebut dapat membantu mengoreksi persepsi manusia tentang segala peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka. Semua yang terjadi, baik itu kebaikan atau keburukan yang terlihat secara nyata, semuanya berasal dari kehendak Allah dan takdir-Nya. Apa pun yang menimpa manusia, baik itu kebaikan yang sesungguhnya berasal dari Allah, karena hal tersebut merupakan hasil dari pedoman dan bimbingan-Nya. Sedangkan keburukan yang mereka alami, adalah akibat dari tindakan mereka sendiri karena melanggar pedoman Allah dan meninggalkan petunjuk-Nya.<sup>61</sup>

Dalam penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Sayyid Quṭb, takdir merujuk kepada semua peristiwa yang terjadi dalam alam semesta dengan keteraturan dan keseimbangan. Dalam ayat-ayat tentang takdir manusia dalam Al-Qur'an, terdapat dua aspek yang berbeda. Aspek pertama adalah bahwa semua yang terjadi pada manusia berasal dari Allah. Aspek kedua adalah bahwa Allah telah menetapkan pedoman atau aturan bagi manusia. Sayyid Quṭb menyatakan bahwa hubungan rinci antara dua aspek ini tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh manusia karena keterbatasan akalnyanya. Namun, dalam penjelasannya, Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa takdir manusia adalah sesuatu yang tidak terlihat dan ghaib, oleh karena itu, manusia tetap harus berusaha dalam segala perbuatan mereka, meskipun hasil akhirnya tetap ditentukan oleh Allah.

---

<sup>61</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin Dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), jilid 3, hal. 34.

## BAB III

### PROFIL KITAB *TAFSĪR AL-AMTHAL FĪ TAFSĪR KITĀB ALLAH AL-MUNZAL*

Pada bab ini membahas secara singkat profil *Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, sebuah karya tafsir yang merupakan bagian penting dari warisan intelektual Islam. *Tafsīr Al-Amthal* adalah salah satu karya ilmiah yang menjelaskan dan menguraikan makna dari Kitab Allah, Al-Qur'an Al-Karim. Dalam sub bab ini, akan dijelaskan lebih dalam tentang asal-usul, penulis, tujuan, dan metode tafsir yang digunakan dalam karya ini. *Tafsīr Al-Amthal* tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menyoroti makna alegoris, perumpamaan, dan simbolisme yang terkandung dalam teks suci, membantu pembaca untuk lebih memahami pesan-pesan mendalam yang terkandung di dalamnya. Penjelasan yang akan diberikan dalam sub bab ini akan memberikan landasan yang kuat untuk memahami tafsir ini dengan lebih baik, sehingga pembaca dapat merasakan kekayaan makna yang terkandung dalam *Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*.

#### A. Perjalanan Kehidupan Nāsir Makārim Shīrāzī

##### 1. Kelahiran dan Perjalanan Intelektual

Āyatullāh Syekh Nāsir Makārim Shīrāzī merupakan seorang cendekiawan terkemuka Imamiyah yang dilahirkan pada tahun 1345 H/ 1924 M<sup>1</sup> di Kota Shiraz, sebuah kota di bagian barat daya Iran. Seorang Marja Taklid terkemuka *Shi'ah* ini berasal dari keluarga yang terkenal religius, mempunyai spiritualitas yang tinggi dan karakter etika yang mulia.<sup>2</sup> Ayahnya adalah Alī

---

<sup>1</sup> Sumber lain menyebutkan bahwa ia dilahirkan pada tahun 1926 M. Lihat: Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Minhajuhum*, jil. 1, (Tehran: Wizarah ath-Thaqafah wa al-Irshad al-Islami, 1386 H), hal. 217.

<sup>2</sup> Tim Redaksi, "About His Eminence: Biography (Introduction)", The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi,

Muḥammad Makārim,<sup>3</sup> pecinta Al-Qur'an, seorang saudagar yang berakhlak mulia yang disegani masyarakat karena senantiasa menjalin kedekatan dengan para tokoh dan ulama di Shiraz, juga terkenal dermawan dengan sering membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi masyarakat. Adapun kakeknya adalah Muḥammad Karim, dan leluhurnya adalah Mohammad Sadeq.<sup>4</sup>

Nāsir Makārim Shīrāzī memiliki kecerdasan yang luar biasa bahkan sejak ia masih kecil. Sejak dini, ayahnya sudah memperkenalkannya tentang dunia Islam seperti memperkenalkan Al-Qur'an. Ia disebut memulai pendidikan dasarnya sejak umur lima tahun, dan berkat kecerdasannya ia mampu melompati beberapa jenjang kelas dan berhasil menyelesaikan sekolah menengahnya pada usia empat belas tahun. Ketertarikannya pada ilmu-ilmu agama mendorongnya untuk melanjutkan studi Islam formalnya di Madrasah Agha Baba Khan, Shīrāz, untuk mendalami ilmu *ṣarf*, *naḥw*, *manṭiq*, *bayān*, *badī'* dan ilmu pengantar lainnya. Setelah itu, ia kemudian tertarik mendalami bidang fikih dan *uṣūl* fiqh, dan karena kemampuannya yang luar biasa, ia mampu menyelesaikan studi tingkat pengantar dan kedua dalam waktu empat tahun yang secara normal memakan waktu dua belas hingga lima belas tahun.<sup>5</sup>

Pada usia delapan belas tahun, Nāsir Makārim Shīrāzī mulai mengenyam pendidikan di Ḥawzah 'Ilmiyah di Qom dan berguru

---

<https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada 3 Juli 2023 pukul 22.28 WIB.

<sup>3</sup> Nasir Makārim Shīrāzī, *Inilah Aqidah Syi'ah: I'tiqadina, edisi Andunisi li Al-Muslimin*, (Kuwait: Muassasah Aṣr Az-Zuhur, 2009), hal. 133

<sup>4</sup> Tim Redaksi, "About His Eminence: Biography (Introduction)", The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada 3 Juli 2023 pukul 22.30 WIB

<sup>5</sup> Tim Redaksi, "About His Eminence: Biography (His Studies)", The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada 3 Juli 2023 pukul 22.28 WIB.

pada ulama-ulama besar pada saat itu, diantaranya Ayatullah al-Uzma Hussein Burujerdi dan Allamah Thabathaba'i, penulis kitab tafsir Al-Mizan.<sup>6</sup> Kemudian, ia menimba ilmu di Hawzah 'Ilmiah Najaf Al-Ashraf pada tahun 1369 H/1950 M di bawah bimbingan Ayatullah al-Uzma Sayyid Muhsin al-Hakim, Ayatullah al-Uzma Sayyid Abu alQasim al-Khui, Ayatullah al-Uzma al-Hajj Abdul Hadi alShorazi, dan ulama lainnya. Setelah kembali dari Najaf, pada usia 24 tahun, ia mencapai tingkat ijthad atas izin dua ulama besar, Muhammad Baqir Istahbanati dan Muhammad Husain Kashif al-Githa', yang mana gelar mujtahid ini jarang sekali dicapai dalam usia 24 tahun.<sup>7</sup> Kemudian setelah dari Najaf, Irak, pada 1370 H (1951 M) ia kembali ke Iran dan mengajarkan ilmu uşul fiqh dan ilmu fiqh tingkat menengah dan tinggi (baḥṡ al-khārij).<sup>8</sup>

Nāsir Makārim Shīrāzī sejak awal studinya, terbiasa menulis buku-buku dalam berbagai bidang studi Islam seperti Teologi, Kesadaran Islam, dan Wilayah (Ahlul Bait). Kemudian setelahnya, Shīrāzī mulai menulis tentang Tafsir Al-Qur'an, Fikih, dan Uşul Fiqh. Atas dedikasinya, saat ini ia dikenal sebagai salah satu penulis terbesar di dunia Muslim.<sup>9</sup> Terdapat sekitar 200 buku lebih dengan beragam tema dicetak yang sudah diterjemahkan –setidaknya ke dalam sepuluh bahasa dunia yang tersebar di berbagai negara. Buku yang ditulisnya sebagian besar merupakan jawaban terhadap masalah-masalah terkini yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

---

<sup>6</sup> Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Ḥayatuhum wa Minhajuhum*, jil. 1, hal. 218

<sup>7</sup> Tim redaksi, "About His Eminence: Biography (His Studies)", The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada 4 Juli 2023 pukul 07.40 WIB

<sup>8</sup> Nasir Makārim Shīrāzī, *Inilah Aqidah Syi'ah: I'tiqadina*, hal. 133

<sup>9</sup> Tim Redaksi, "About His Eminence: Biography (His Studies)", The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada 4 Juli 2023 pukul 15.07 WIB.

Nāsir Makārim Shīrāzī memiliki andil yang cukup penting dalam bidang ilmu dan budaya, yang mana ia merupakan pendiri dari beberapa pusat pendidikan dan pengkajian ilmiah di Iran, seperti Madrasah Amīr Al-Mu`minīn (as), Madrasah Imam Hasan Mujtaba (as), dan Madrasah Imam Husayn (as).<sup>10</sup> Shīrāzī bersama beberapa ulama terkemuka lainnya membentuk sebuah lembaga pendidikan bernama Jame`eh Modarresin Hawzah Ilmiah Qom (Komunitas Pengajar-Pengajar Hawzah Qom). Salah satu dari empat sekolah yang didirikan Shīrāzī adalah sekolah khusus jurusan tafsir Al-Qur`an.<sup>11</sup> Selama bertahun-tahun, Shīrāzī mengajarkan tafsir Al-Qur`an dan Nahj al-Balaghah dan berhasil mendidik murid-murid yang handal.

Aktivitas politik Shīrāzī telah dilakukan sejak sebelum Revolusi Islam Iran. Ia tercatat berjuang melalui jalur diplomatik untuk mendirikan sistem Islam dan bersama tokoh Hawzah `Ilmiah Qom berupaya melawan rezim Shah yang otoriter. Akibat dari pernyataannya yang berisi protes dan kecaman anti-Shah, ia kerap kali dipenjara bahkan diasingkan ke kota-kota perbatasan Iran, seperti Chabahar, Mahabad dan Anarak. Namun setelah Revolusi Islam Iran pada tahun 1979 M, Shīrāzī diangkat menjadi anggota Dewan Ahli Penyusun Konstitusi Republik Islam Iran. Ia merupakan salah satu sosok yang berperan besar dalam penyusunan Undang-Undang Dasar Dewan Ahli era pertama.<sup>12</sup> Shīrāzī juga disebut-sebut sebagai tokoh yang berperan dalam menguatkan persatuan umat Islam antar *Shi`ah* dan Sunni. Hal ini terlihat dari aktivitasnya yang menjalin hubungan dan mengadakan tanya jawab persoalan agama dan akidah dengan umat Islam di berbagai negara. Juga beberapa kali

---

<sup>10</sup> Nasir Makārim Shīrāzī, *Inilah Aqidah Syi`ah: I'tiqadina*, hal. 133

<sup>11</sup> Tim Redaksi, "Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi)", Safinah Online (2016), <https://safinah-online.com/sosok-ulama-besar-ayatullah-makaremshirazi/> diakses pada 3 Juli 2023 pukul 15.21 WIB.

<sup>12</sup> Tim Redaksi, "About His Eminence: Biography (Political Activities)", The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada 4 Juli 2023 pukul 21.28 WIB.

mengadakan kongres dan pertemuan untuk membahas Gerakan Ekstrimis dan Takfiri dalam Pandangan Cendekiawan Muslim.<sup>13</sup>

## 2. Karya-Karya

Sejak usia muda, Nāsir Makārim Shīrāzī gemar dan aktif menulis dan melakukan penelitian, padahal kala itu sangat sedikit penulis dari kalangan Hawzah Ilmiah. Ia telah melahirkan banyak karya berupa tulisan-tulisan. Atas dedikasinya, saat ini ia dikenal sebagai salah satu penulis terbesar di dunia Muslim.<sup>14</sup> Terdapat sekitar 200 buku lebih dengan beragam tema dicetak yang sudah diterjemahkan – setidaknya ke dalam sepuluh bahasa dunia yang tersebar di berbagai negara. Buku yang ditulisnya sebagian besar merupakan jawaban terhadap masalah-masalah terkini yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Karya-karyanya di antaranya sebagai berikut:<sup>15</sup>

- 1) *Anwarul Faqahah*
- 2) *Anwarul Ushul*
- 3) *Tafsir e-Nemuneh* (28 jilid)
- 4) *Ta'liqat alal Urwatil Wutsqa*
- 5) *Risalah Taudhihul Masa'il*
- 6) *Manasik Hajj*
- 7) *Manasik-e Umreh-e Mufradeh*
- 8) *Mudiriyat wa Farmadehi dar Islam*
- 9) *Zubdatul Ahkam*
- 10) *Majmu'eh-e Estefta'ate Jadid*
- 11) *Payam-e Qur'an* (10 jilid)
- 12) *Ahkam-e Noujawan*

---

<sup>13</sup> Tim Redaksi, "Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi)", Safinah Online (2016), <https://safinah-online.com/sosok-ulama-besar-ayatullah-makaremshirazi/> diakses pada 3 Juli 2023 pukul 15.21 WIB.

<sup>14</sup> Tim Redaksi, "About His Eminence: Biography (His Studies)", The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada 4 Juli 2023 pukul 15.07 WIB.

<sup>15</sup> Nasir Makārim Shīrāzī, *Inilah Aqidah Syi'ah: I'tiqadina*, hal. 133

- 13) *Islam wa Azadi-e Bardeqan*
- 14) *Ma'ad wa Jahan-e Pas az Marg*
- 15) *Ushul-e Aqa'id*
- 16) *I'tiqad-e Ma*
- 17) *Zendegi dar Partu-e Akhlaq*
- 18) *Hukumat-e Jahani*
- 19) *Musykelat-e Jinsi-e Jawanan*
- 20) *Mu'ammay e-Hasti*
- 21) *Dar Justeju-e Khoa*
- 22) *Aqidah-e Yek Musalman*
- 23) *Jelweh e-Haqq*
- 24) *Yek Sad wa Panjah Dars-e Zendegi*
- 25) *Taqiyeh*
- 26) *Tarh-e Hukumat-e Eslami*
- 27) *Anwar-e Hidayat, dan karya-karya lainnya*

Terlihat bahwa karya-karya Nāsir Makārim Shīrāzī beragam yang terdiri dari karya dibidang hukum Islam, fikih dan uşūl fiqh, teologi, Al-Qur'an, dan isu sosial.

### 3. Kedudukan dan Posisi Intelektual dalam Studi Tafsir

Nāsir Makārim Shīrāzī memiliki posisi intelektual yang sangat penting dan pengaruh yang luas dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir. Kepakarannya dalam Tafsir Al-Qur'an telah diakui oleh dunia muslim. Ia adalah seorang mufasir yang aktif dalam dunia tulis menulis. Telah dijelaskan di muka, terdapat sekitar 200 karya lebih dengan beragam tema dicetak yang sudah diterjemahkan –setidaknya ke dalam sepuluh bahasa dunia yang tersebar di berbagai negara. Di antaranya, terdapat 29 karya dengan tema Al-Qur'an dan tafsir,<sup>16</sup> seperti *Tafsir Namuneh*, *Amthāl Al-Qur'an* dan *Payom-e Qur'an*, dan lainnya menjadi referensi penting dalam pemahaman Al-Qur'an. Ia menjelaskan

---

<sup>16</sup> Karya dalam bidan tafsir Al-Qur'an ada yang ditulis dalam bahasa Persia (19 buku), ada yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab (9 buku), dan buku dalam bahasa Arab-Persia (1 buku). Lihat: *Aplikasi The Collected Works of Ayatollah Makarem Shirazi*, Ver.3.

ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci dan mendalam, dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.<sup>17</sup>

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Makārim Shīrāzī menerapkan pendekatan metodologis yang komprehensif. Ia mempertimbangkan aspek tekstual, historis, linguistik, dan filosofis dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik dan menyeluruh terhadap pesan Al-Qur'an. Kecenderungan Shīrāzī dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan memperhatikan aspek-aspek rasional dan filosofis juga tak lepas dari keterpengaruhannya, Allamah Thabathaba'i, penulis kitab tafsir al-Mizan,<sup>18</sup> yang kental dengan nuansa filsafat dalam tafsirnya. Di samping itu, Shīrāzī juga berperan dalam mendukung pengembangan pendidikan dan studi Al-Qur'an. Ia merupakan salah satu pendiri sekolah khusus jurusan tafsir Al-Qur'an di Qom.<sup>19</sup>

Karya-karya Makārim Shīrāzī memberikan pengaruh yang signifikan di kalangan akademisi dan ulama Muslim. Bukubukunya digunakan sebagai sumber referensi penting dalam studi Al-Qur'an dan Tafsir. Pendapat dan penafsirannya dihormati dan diperhitungkan oleh umat Muslim, baik di Iran maupun di luar negeri, termasuk Indonesia. Pengaruhnya juga dirasakan dalam praktik keagamaan, pemahaman agama, dan penafsiran Al-Qur'an di kalangan umat Muslim di berbagai belahan dunia.<sup>20</sup> Ayatullah Makārim Shīrāzī telah dianugerahi

---

<sup>17</sup> Lihat: Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1-15, (Beirut: Alalami Library, 2013). Lihat juga: Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsir-e Namuneh*, (Tehran : Dār al-Kitāb al-Islāmiyyah, 1374 H), jil. 1-28.

<sup>18</sup> Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Ḥayatuhum wa Minhajuhum*, jil. 1, hal. 218

<sup>19</sup> Tim Redaksi, "Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi)", Safinah Online (2016), <https://safinah-online.com/sosok-ulama-besar-ayatullah-makaremshirazi/> diakses pada 3 Juli 2023 pukul 15.21 WIB.

<sup>20</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī memiliki website resmi sebagai rujukan bagi para akademisi dan umat, juga menyediakan layanan konsultasi keagamaan melalui surel. Lihat: The Official Website Of Grand Ayatollah Makarem Shirazi , <http://www.makarem.ir/> .

berbagai penghargaan dan pengakuan atas kontribusinya dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir. Penghargaan ini mencerminkan apresiasi dari komunitas ulama, cendekiawan, dan masyarakat umum terhadap keilmuannya dan dedikasinya dalam memahami serta mengajarkan Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, pengaruh Ayatullah Nāsir Makārim Shīrāzī dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir terlihat melalui kontribusinya dalam pemahaman Al-Qur'an, penekanan pada nilai-nilai moral dan etika, dukungan terhadap pendidikan dan studi Al-Qur'an, pengaruh di kalangan umat Muslim, serta penghargaan dan pengakuan yang diterimanya.

## **B. *Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal***

*Tafsir Al-Amthal* adalah sebuah karya penting dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Pembahasan ini mengulas berbagai aspek *Tafsir Al-Amthal*, dimulai dengan eksplorasi mendalam terhadap profilnya. Memahami asal-usul dan hakikat penafsiran ini penting untuk menghargai kontribusinya terhadap bidang ilmu pengetahuan Islam secara umum. Selanjutnya, pembahasan melibatkan latar belakang yang mendorong penulisan Tafsir ini, menjelaskan keadaan dan motivasi yang mengarah pada pembuatannya. Meneliti metodologi yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat ilahi, pola-pola penafsiran yang khas, dan pendekatan gaya keseluruhan juga merupakan bagian integral dari diskusi ini. Selain itu, penyajian sistematis dan organisasi konten Tafsir memainkan peran penting dalam menjelaskan pesannya. Terakhir, eksplorasi tentang fitur-fitur unik dan keutamaan Tafsir Al-Amthal memberikan gambaran menyeluruh, memungkinkan pembaca memahami kekhasan dan signifikansi karya tafsir ini dalam mengungkap makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an

### **1. Profil Kitab**

Tafsir al-Amthal memiliki nama lengkap *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, adalah kitab tafsir hasil terjemahan bahasa Arab dari kitab aslinya “Tafsīr-e Nemuneh” yang berbahasa Persia. Kitab tafsir aslinya “Tafsīr-e Nemuneh”

berjumlah 27 jilid yang pertama kali diterbitkan oleh Dār al-Kutub al-Islāmiyah di Tehran pada tahun 1396- 14140 H.<sup>21</sup> Adapun terjemahannya dalam bahasa Arab berjumlah 20 jilid,<sup>22</sup> yang edisi pertamanya diterbitkan oleh Muassasah al-Ba'thah di Beirut pada tahun 1413 H/1992 M. Proses penulisan dan penyusunan Tafsir Al-Amthal dilakukan selama 15 tahun (1395-1410 H).<sup>23</sup>

Selain diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Tafsir AlAmthal juga diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Akmal Kami melalui penerbit Sadra Press pada tahun 2015. Hanya saja, kitab tafsir ini tidak diterjemahkan secara keseluruhan, melainkan hanya surah Al-Fatihah hingga Al-Baqarah ayat 187.<sup>24</sup>

Kitab tafsir ini ditulis oleh Nāsir Makārim Shīrāzī, seorang ulama bermazhab *Shi'ah* Imamiyah, dan dibantu oleh sepuluh ulama ahli lainnya dalam sebuah tim, sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. Syekh Muḥammad Riḍa Al-Ashtiyani
- b. Syekh Muḥammad Ja'far Al-Imami
- c. Syekh Dawud Al-Ilhami
- d. Syekh Asadullah Al-Imani
- e. Syekh 'Abdurrasul Al-Ḥusni
- f. Sayyid Ḥasan Ash-Shuja'i
- g. Sayyid Nurullah Aṭ-Ṭabaṭabai
- h. Syekh Mahmud 'Abdullahi.
- i. Syekh Muḥsin Al-Quraati
- j. Syekh Muḥammad Muḥammadi Al-Ishtiharadi

## 2. Latar Belakang Penulisan Tafsir

---

<sup>21</sup> Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Ḥayatuhum wa Minhajuhum*, jil. 1, hal. 217.

<sup>22</sup> Muḥammad Hādi Ma'rifat, *Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī Thaūbihi al-Qushaib*, jil.2, (Mashhad: Al-Jāmi'ah al-Riḍāwiyyah li al-Ulūm al-Islāmiyyah, 1426 H), hal. 1031.

<sup>23</sup> Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Ḥayatuhum wa Minhajuhum*, jil, hal. 217.

<sup>24</sup> Nasir Makārim Shīrāzī, *Tafsir Al-Amsal: Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, terj. Akmal Kamil, (Jakarta: Sadra Press, 2015).

<sup>25</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, hal. 13.

Penulisan *tafsir al-Amthal* dilatar belakangi oleh fenomena perkembangan zaman yang memiliki tuntutan, problematika dan karakteristiknya masing-masing sesuai dengan situasi dan kondisi sosialnya. Begitupun, dalam setiap masa juga muncul permasalahan dan rintangan akibat dari dinamika sosial yang terjadi di tengah masyarakat, yang itu semua adalah bagian dari proses perjalanan sejarah masyarakat.<sup>26</sup> Oleh karena itu, setiap manusia dituntut untuk memahami kebutuhan dan masalah sosial yang terjadi pada zamannya. Orang-orang yang mampu memahami pelbagai kebutuhan dan tuntutan zamannya serta mampu mengidentifikasi problem dan kendala sosial – menguasai permasalahan zamannya, merupakan orang yang sukses dalam mengarungi kehidupan.

Termasuk pada salah satu problem zaman adalah kehausan akan pengetahuan dan tindakan praktis dari ajaranajaran Islam, khususnya pada generasi muda. Lebih lanjut, Nāsir Makārim Shīrāzī menjelaskan dalam mukadimah tafsirnya, bahwa ia seringkali dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan dari berbagai kalangan khususnya dari pemuda, mengenai pencarian tafsir Al-Qur'an mana yang dapat dipelajari untuk mengungkapkan keagungan Al-Qur'an dalam upaya menjawab kebutuhan, aspirasi dan problem yang terjadi di masyarakat. Lebih dari itu, dibutuhkan tafsir yang bermanfaat bagi semua kalangan dan bebas dari term-term ilmiah yang rumit untuk memahaminya. Karena jika meninjau pada karya-karya tafsir terdahulu, sebagian besar ditulis dengan pendekatan dan menggunakan istilah yang hanya dipahami oleh sebagian kalangan ulama dan ahli Al-Qur'an.<sup>27</sup> Begitupun juga, setiap tafsir lahir sesuai dengan keadaan zamannya, sehingga kitab tafsir terdahulu sebagian besar hanya dipahami oleh kalangan tertentu, dan di masa ini juga diperlukan kitab tafsir kontemporer yang relevan untuk menjawab persoalan yang ada di zaman ini.

---

<sup>26</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, hal. 9.

<sup>27</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, hal. 9-

Untuk itu, tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* hadir sebagai upaya menyuguhkan kembali khazanah ilmiah dan pemikiran Islam dari Al-Qur'an yang dikemas dalam bahasa yang kontemporer dan jauh dari istilah-istilah ilmiah yang rumit dipahami pembaca. Oleh karena itu, tafsir ini diperuntukkan untuk berbagai kalangan umat Islam sebagai tuntunan praktis dalam menyikapi problem zaman.<sup>28</sup> Kitab tafsir ini disusun sebagai asupan bergizi bagi generasi kontemporer untuk memahami tuntunan Al-Qur'an yang mencakup topik-topik penting dalam Islam, termasuk pendidikan dan moralitas yang disesuaikan dengan pemahaman masyarakat umum.<sup>29</sup>

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Tafsir al-Amthal disusun sebagai respons terhadap dinamika perkembangan zaman yang menimbulkan tuntutan dan problematika khusus dalam masyarakat. Nāsir Makārim Shīrāzī menekankan pentingnya pemahaman atas kebutuhan dan masalah sosial pada setiap era. Salah satu tantangan zaman yang dihadapi adalah keinginan generasi muda untuk memahami ajaran Islam secara praktis. Dalam menyusun tafsir ini, penulis merespons pertanyaan-pertanyaan dari berbagai kalangan, khususnya pemuda, mengenai tafsir Al-Qur'an yang dapat memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Al-Amthal hadir sebagai tafsir kontemporer yang membebaskan pembaca dari istilah-istilah ilmiah rumit, sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan. Tujuannya adalah memberikan panduan praktis dalam menyikapi tantangan zaman, menjadikannya sumber pengetahuan yang berguna untuk memahami nilai-nilai Islam, termasuk dalam bidang pendidikan dan moralitas, sesuai dengan pemahaman umum masyarakat kontemporer.

### 3. Metode Penafsiran

---

<sup>28</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, hal. 10

<sup>29</sup> Muḥammad Hādi Maʿrifat, *Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī Thaūbihi al-Qushaib*, jil.2, hal. 1030.

Dalam proses penyusunan kitab tafsir, mufassir menggunakan berbagai metode penulisan. Metode tafsir atau metodologi penafsiran mengacu pada cara pendekatan yang diterapkan untuk menghasilkan hasil penafsiran. Dalam perkembangan sejarah tafsir, metodologi penafsiran dibagi menjadi empat metode. Sejalan dengan penjelasan al-Farmawi, keempat metode tersebut adalah metode *tahlîlî, ijmâli, muqarân, dan maudhû'î*.<sup>30</sup>

- a. Metode *tahlîlî* atau analisis, yang melibatkan penjelasan terhadap semua aspek ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam pendekatan ini, mufassir memberikan penafsiran yang komprehensif dan terperinci terhadap Al-Qur'an. Mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat dan surah yang terdapat dalam Al-Qur'an, dimulai dari al-Fatihah hingga an-Nas. Selain itu, dalam metode ini juga dijelaskan sebab turunnya ayat-ayat tersebut, penjelasan mengenai kalimat asing, analisis *i'rab* (perubahan bentuk kata), serta menyebutkan hubungan antara ayat-ayat, melakukan analisis dari aspek bahasa, menjelaskan hukum-hukum fiqih, mempertimbangkan *qira'at* (varian bacaan Al-Qur'an), dan lain sebagainya.<sup>31</sup>
- b. Metode tafsir *ijmâli* atau global, yang mengenalkan isi Al-Qur'an melalui pendekatan yang komprehensif secara menyeluruh (global), tanpa memperdalam penjelasan atau pembahasan yang terlalu panjang, baik secara rinci maupun secara luas. Dalam metode ini, mufassir berupaya memberikan penjelasan yang singkat dan jelas mengenai makna-makna Al-Qur'an. Tujuannya adalah agar setiap individu dapat memahaminya, baik yang awam maupun yang berpengetahuan mendalam.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Abd al-Hay al-Farmawi, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Maudhû'î*, (Kairo: Al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977), hal. 24.

<sup>31</sup> Afifuddin Dimiyati, *Ilmu Tafsir Ushuluhu wa Manahijuhu*, (Sidoarjo: Lisan al-'Arabi, 2016), hal. 186.

<sup>32</sup> Afifuddin Dimiyati, *Ilmu Tafsir Ushuluhu wa Manahijuhu*, 187

- c. Metode muqarân atau perbandingan, dimana mufassir mengumpulkan serangkaian ayat-ayat Al-Qur'an dan melakukan penyelidikan serta studi terhadap penafsiran yang telah diberikan oleh para mufassir terhadap ayat-ayat tersebut, dengan menggunakan karya-karya tafsir yang telah mereka hasilkan. Selanjutnya, dilakukan perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat lain, ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis, serta perbandingan penafsiran antara satu mufassir dengan mufassir lainnya.<sup>33</sup>
- d. Metode maudhû'î atau tematik, yang merupakan pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi, bukan berdasarkan urutan ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Qur'an. Metode ini melibatkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks topik atau tema tertentu. Keuntungan dari penerapan metode berdasarkan tema ini adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih menyeluruh dan sistematis. Masalah yang dikaji dapat dianalisis secara mendalam dan memungkinkan terbukanya pemahaman baru.<sup>34</sup>

Penafsiran dengan metode *tahlilî* pada tafsir al-Amthal dapat dilihat dari penafsirannya yang menyajikan penjelasan ayat Al-Qur'an 30 juz secara runtut mulai dari surah *Al-Fātihah* hingga surah *An-Nās*. Kemudian dalam menafsirkan ayat memberikan pandangan mufasir dari berbagai segi yang lebih khusus mengedepankan masalah-masalah penting terkait ayat baik materiel maupun spiritual dan isu-isu sosial dan konstruktif kehidupan serta pengetahuan ilmiah. Selain itu, diuraikan juga kosa kata yang dianggap penting dalam ayat, menukil hadis, munāsabah ayat dengan ayat lainnya, dan *asbāb al-nuzūl* yang berperan dalam pemahaman arti sebuah ayat secara akurat.<sup>35</sup> Hal

---

<sup>33</sup> Afifuddin Dimiyati, *Ilmu Tafsir Ushuluhu wa Manahijuhu*, 188-189

<sup>34</sup> Afifuddin Dimiyati, *Ilmu Tafsir Ushuluhu wa Manahijuhu*, 188-189

<sup>35</sup> Hasil telaah peneliti pada penafsiran kitab Al-Amthal. Lihat: Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1-15.

ini dikuatkan oleh Muhammad Ali Iyazi bahwa penulisan tafsir al-Amthal memberikan penjelasan dan analisis yang jelas, mulai dari menjelaskan makna kata dalam ayat, masalah-masalah umum dan konteks ayat, menghadirkan pandangan-pandangan mufasir, dan mengedepankan *asbāb alnuzūl* surah/ayat.<sup>36</sup>

#### 4. Corak Penafsiran

Karya tafsir merupakan sebuah usaha mufasir untuk memahami dan menjelaskan isi dan tujuan ayat Al-Qur'an. Perbedaan latar belakang disiplin ilmu, kedalaman ilmu, kepentingan (interest), motivasi mufasir dan kondisi lingkungan mufasir adalah cikal bakal lahirnya berbagai keragaman metode dan corak penafsiran.<sup>37</sup> Keragaman penafsiran tersebut dikenal dengan istilah corak penafsiran, yang dalam bahasa Arab seakar dengan kata *al-lawn* (jamak: *alwān*) yang berarti warna. Kata *lawn* juga bisa berarti *al-nawu* (macam) dan *al-ṣinfu* (jenis).<sup>38</sup> Dalam hal ini, corak penafsiran yang dimaksud adalah ciri khas orientasi interpretasi Al-Qur'an yang dipakai oleh para mufasir<sup>39</sup> atau disebut juga nuansa tafsir.<sup>40</sup> Terdapat beragam corak atau nuansa penafsiran, di antaranya: (1) corak sastra bahasa, (2) corak filsafat dan teologi, (3) corak ilmiah (*'ilmi*), (4) corak fikih atau hukum, (5) corak tasawuf, dan (6) corak sastra budaya kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtimāi*).<sup>41</sup>

*Al-Amthal* merupakan tafsir yang menggunakan beragam nuansa dan disiplin ilmu di dalamnya tergantung konteks ayat dan relevansinya (holistik), sehingga dapat dikatakan tafsir ini adalah tafsir yang komprehensif. Namun di antara beragam nuansa tersebut, corak yang lebih kental adalah *adabi ijtimā'i*,

---

<sup>36</sup> Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Minhajuhum*, jil. 1, hal. 220

<sup>37</sup> Badrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Etika dan Karakteristiknya*, (Serang: A-Empat, 2022), hal. 1

<sup>38</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, Cet. Ke-14, 1997), hal. 1299

<sup>39</sup> Badrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Etika dan Karakteristiknya*, (Serang: A-Empat, 2022), hal. 7

<sup>40</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), cet. 1, hal. 253.

<sup>41</sup> Badrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Etika dan Karakteristiknya*, hal. 6.

yang mana menekankan penjelasannya pada masalah konstruktif kehidupan, materiel ataupun spiritual dan problem sosial secara khusus. Hal ini dapat dinilai dari karakteristik corak sosial-kemasyarakatan sebagaimana yang dijelaskan *adh-Dhahabi*:<sup>42</sup> (1) ketelitian redaksinya, (2) menyusun kandungan ayat dalam redaksi yang indah dengan tujuan menonjolkan segi petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan dan (3) menghubungkan maksud ayat dengan hukum yang berlaku (sunnah Allah) dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

Selain itu, karakteristik corak *al-adabi al-ijtima'i* pada tafsir *al-Amthal* juga dapat dilihat dari orientasi Shīrāzī dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu untuk memberikan pemahaman keagamaan dan disertai dengan jawaban-jawaban atas persoalan zaman modern dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat.

## 5. Sistematika Penulisan dan Penyajian Tafsir

Tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* memiliki karakteristik tersendiri dalam hal sistematika penyajian tafsirnya. Penyajiannya dimulai dari (1) menyebutkan surah, (2) kategori surah (makiyyah atau madaniyyah), (3) jumlah ayat, (4) kandungan umum surah (*muhtawā*), (5) keutamaan (*fadhīlah*) surah, (6) *sabāb al-nuzūl* surah atau ayat, (7) penafsiran ayat.<sup>43</sup> Penafsiran ayat ini kemudian dilanjutkan dengan catatan tambahan "*buhūth*" yang menjelaskan topik-topik yang terkandung dalam setiap ayat atau masalah sosial yang berkaitan dengan ayat tersebut. Penjelasan dan analisisnya disajikan secara jelas, dengan bahasa yang lugas dan padat.<sup>44</sup>

## 6. Keistimewaan Tafsir al-Amthal

---

<sup>42</sup> Muhammad Husein adh-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), hal. 401.

<sup>43</sup> Lihat penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1-15.

<sup>44</sup> Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Ḥayatuhum wa Minhajuhum*, jil. 1, hal. 220.

Jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya, tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* memiliki beberapa keistimewaan, sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a. Penafsirannya tidak memusatkan pada masalah kesusastraan dan keilmuan saja, melainkan menekankan lebih menekankan pada masalah-masalah kehidupan, baik materiel maupun spiritual. Pembahasan dan uraiannya dihadirkan secara luas, terutama yang berkaitan dengan kehidupan individual dan masyarakat.
- b. Pada setiap akhir penafsiran ayat, dihadirkan beberapa catatan tambahan yang terpisah terkait dengan topik-topik yang terkandung dalam setiap ayat, seperti pembahasan ribam khamar, daging bagi, hak-hak wanita, filsafat haji, jihad, dan lainnya. Pembahasan tersebut bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah persoalan-persoalan tersebut, sehingga tidak perlu lagi merujuk pada buku atau referensi lainnya. Pembahasan ini diletakkan pada bagian berjudul "*buhūth*".
- c. Dalam menafsirkan ayat, lebih memperhatikan pada makna kata-kata dan *asbāb al-nuzūl* yang berperan dalam pemahaman arti sebuah ayat secara akurat. Selain itu juga terjemahan ayat ditampilkan secara jelas, akurat dan menarik, serta menghindari bahasan-bahasan yang tidak terlalu penting untuk dibahas.
- d. Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, penafsirannya berusaha menengahkan masalah-masalah, pertanyaan, sanggahan dan kritikan seputar prinsip-prinsip Islam dan cabang-cabangnya yang ada hubungannya dengan ayat yang sedang dibahas dengan memberi jawaban secara singkat. Beberapa topik tersebut seperti poligami, perbedaan hak waris antara perempuan dan laki-laki, *mikraj*, *naskh mansukh*, peperangan dalam Islam, *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* (huruf-huruf yang terputus), dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kebingungan dalam memahami penafsiran ayat Al-Qur'an.

---

<sup>45</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, hal. 12

- e. Menghindari penggunaan term atau istilah yang hanya dapat dipahami oleh kalangan tertentu saja sehingga sulit dipahami pembaca. Akan tetapi, pada beberapa pembahasan yang kiranya diperlukan, maka dihadirkan catatan kaki (*footnote*) agar para ahli atau akademisi dapat merujuk kesana.
- f. Redaksi buku tafsir ini tidak menggunakan istilah-istilah rumit, sementara masalah-masalah penting ditambahkan pada catatan-catatan kaki, sehingga di samping bagi kaum cendekiawan dan ulama, juga berfaedah bagi pembaca secara umum. Buku tafsir ini juga berusaha menjawab masalah-masalah kontemporer dan memberikan solusi atas aneka ragam permasalahan yang menyangkut *Ushuluddin*, *Furu'uddin*, dan pengetahuan-pengetahuan umum keislaman.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Nashir Makarim Syirazi, *110 Persoalan Keimanan yang "Menyehatkan" Akal*, (Jakarta: Nur al-Huda, 2013), hal. 17

## BAB IV

### MAKNA TAKDIR PERSPEKTIF NĀṢIR MAKĀRIM SHĪRĀZĪ DALAM *TAFSĪR AL-AMṬHAL FĪ TAFSĪR KITĀB ALLAH AL-MUNZAL*

Pada bab ini, akan dibahas makna takdir dari perspektif Nasir Makārim Shīrāzī dalam tafsirnya yang berjudul "*Al-Amthal fi Tafsir Kitab Allah Al-Munzal*", serta dijelaskan konsep-konsep penting yang berkaitan dengan takdir dalam pemikiran Nasir Makarim Shirazi. Pembahasan dimulai dengan mengulas pandangan Nasir Makarim Shirazi mengenai kehendak Tuhan dan peran manusia dalam menjalani takdir-Nya. Selanjutnya, akan dieksplorasi pandangannya tentang bagaimana perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia saling terkait dalam kerangka takdir. Bab ini juga akan membahas konsep takdir itu sendiri, termasuk pemahaman Nasir Makārim Shīrāzī tentang bagaimana takdir dilihat dalam Islam dan bagaimana manusia berperan dengan takdir tersebut. Dengan memahami pandangan Nasir Makārim Shīrāzī tentang takdir, pembaca akan lebih mendalam dalam pemahaman konsep-konsep penting dalam Islam.

#### **A. Penafsiran Takdir dalam Pandangan Makarim Shirazi**

Dalam pengkajian konsep takdir, fokus utama adalah pada dua aspek sentral: ketetapan ilahi dan peran manusia. Pada bagian ini, akan diungkapkan pandangan Makārim Shīrāzī mengenai takdir dengan memaparkan ayat-ayat Al-Quran yang relevan serta menganalisis keterkaitan antara ketetapan ilahi dan keterlibatan aktif manusia dalam mencapai takdir mereka. Selain itu, keragaman sudut pandang mengenai takdir dalam berbagai aliran teologis yang berbeda diteliti secara menyeluruh, memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas topik ini dalam konteks diskusi keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang pemahaman takdir dalam tradisi Islam, dengan tujuan memperkaya dialog teologis dan memahami peran manusia dalam mewujudkan takdir mereka.

Konsep takdir dalam Islam melibatkan dua aspek penting: ketetapan Tuhan dan ikhtiar manusia. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Ali-'Imran ayat 26, QS. Al-A'la' ayat 3, dan QS. Al-An'am ayat 2, tergambar bahwa Allah memiliki kuasa mutlak atas segala sesuatu dan merencanakan segala aspek kehidupan serta alam semesta. Takdir dalam konteks ini mencerminkan kebijaksanaan dan kontrol Allah yang mutlak. Namun, ayat-ayat seperti QS. An-Nahl ayat 112, QS. Ar-Rum ayat 41, dan QS. Asy-Syura' ayat 20 juga menggarisbawahi bahwa tindakan dan pilihan manusia memiliki dampak pada takdir mereka, dan Allah memberikan konsekuensi yang sesuai dengan perbuatan manusia. Konsep takdir dalam Islam adalah tentang seimbang antara ketetapan ilahi dan peran aktif manusia dalam mengelola nasib mereka, dengan pengertian bahwa Allah adalah Yang Maha Bijaksana dalam merencanakan dan memandu segala sesuatu.

### 1. Ketetapan Tuhan

Terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa ada suatu konsep takdir yang dinyatakan sebagai mutlak, dan hanya Allah yang memiliki pengetahuan penuh mengenainya. Ini berarti bahwa takdir dalam konteks ini mengacu pada rencana dan keputusan Allah yang memiliki kekuatan absolut dan tidak tergantung pada faktor-faktor lain, seperti pada ayat-ayat berikut ini:

#### a. QS. Ali-'Imran ayat 26

Ayat ini menjelaskan kuasa Allah untuk memberikan dan mencabut kekuasaan manusia contoh seperti jabatan yang ia miliki, serta memuliakan dan menghinakan sesuai apa yang dikehendaki-Nya.

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ  
مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ  
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa*

*pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Menurut Makarim Syirazi, makna takdir dalam arti kekuasaan Tuhan ditegaskan dengan jelas. Ayat-ayat tersebut menyatakan bahwa Tuhan adalah Pemilik sejati dari segala sesuatu. Dia memiliki kontrol penuh atas kerajaan, kekuasaan, dan semua hal di alam semesta. Takdir yang ada dalam pandangan ini adalah kehendak ilahi yang mengatur dan mengendalikan segala aspek kehidupan dan alam semesta. Tuhan memberikan kerajaan dan kebaikan kepada siapa yang Dia kehendaki dan Dia juga memiliki kuasa untuk mencabutnya. Ini menunjukkan bahwa setiap peristiwa, keputusan, atau perubahan dalam hidup dan alam semesta dikendalikan oleh kehendak Tuhan. Takdir dalam arti ini mencerminkan kekuasaan dan kontrol mutlak Tuhan atas segala sesuatu.<sup>47</sup>

Selain itu, ayat tersebut menekankan bahwa kehendak Tuhan didasarkan pada kebijaksanaan, tatanan, dan kesejahteraan seluruh ciptaan-Nya dan umat manusia. Ini menunjukkan bahwa Tuhan memiliki rencana dan tujuan tertentu dalam setiap tindakan-Nya, yang mungkin tidak selalu kita pahami atau sepenuhnya kita ketahui. Ini menegaskan bahwa takdir, dalam konteks kekuasaan Tuhan, adalah ekspresi dari kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas dan perencanaan-Nya yang sempurna. Jadi, dalam konteks ini, takdir adalah bagian dari konsep yang lebih luas tentang kekuasaan dan kontrol Tuhan atas alam semesta dan semua yang ada di dalamnya, serta pemahaman bahwa segala sesuatu tergantung pada

---

<sup>47</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 4, hal. 234

kehendak dan rencana-Nya yang penuh kebijaksanaan.<sup>48</sup>

Makārim Shīrāzī menginterpretasikan ayat tersebut dengan menegaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan kekuasaan Allah dalam memberikan dan mencabut kekuasaan manusia, seperti jabatan dan kedudukan, serta dalam memuliakan dan menghinakan sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam pandangannya, ayat tersebut menggarisbawahi bahwa Allah adalah Pemilik sejati dari semua kekuasaan dan memiliki kendali penuh atas semua aspek kehidupan dan alam semesta. Takdir, dalam konteks ini, mencerminkan kehendak ilahi yang mengatur dan mengendalikan segala sesuatu, dan itu selalu didasarkan pada kebijaksanaan dan tujuan-Nya yang mungkin tidak selalu kita pahami sepenuhnya. Dengan demikian, takdir adalah bagian dari konsep yang lebih besar tentang kekuasaan dan kontrol mutlak Tuhan atas dunia dan segala yang ada di dalamnya, menekankan rencana dan tujuan-Nya yang penuh kebijaksanaan.

b. QS. Al-A'lā ayat 3

Ayat ini berbicara tentang bagaimana Allah sebagai Pencipta Maha Sempurna yang tidak hanya menciptakan segala sesuatu tetapi juga menentukan dengan cermat kadar, ukuran, dan petunjuk yang diperlukan oleh setiap makhluk hidup.

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ

Artinya: *Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.*

Menurut Makarim Syirazi, yang dimaksud dengan "قَدَّرَ" adalah menetapkan program dan menentukan sejumlah tindakan yang diperlukan untuk mencapai

---

<sup>48</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, , jil. 4, hal. 235

tujuan yang telah ditetapkan, yang seluruh makhluk diciptakan untuk mencapainya.<sup>49</sup>

Sebagai contoh, Allah menciptakan payudara wanita dan menempatkan susu di dalamnya untuk menyusui bayi, sambil juga memberikan wanita dengan kasih sayang ibu yang kuat. Di sisi lain, Allah juga memberikan bayi naluri untuk merasa tertarik kepada payudara ibunya. Semua persiapan, dorongan, dan kekuatan hubungan antara ibu, anak, dan payudara ini diatur dengan cermat untuk memastikan bahwa perjalanan menuju tujuan yang diinginkan adalah alami dan benar. Ketetapan (التقدير) yang bijaksana ini dengan jelas terlihat dalam semua makhluk.<sup>50</sup>

Dari ayat ini, dapat disimpulkan bahwa makna takdir adalah konsep tentang Allah sebagai Pencipta Maha Sempurna yang bukan hanya menciptakan segala sesuatu tetapi juga secara cermat menentukan kadar, ukuran, dan petunjuk yang diperlukan oleh setiap makhluk hidup. Ini mencerminkan pandangan bahwa Allah memiliki rencana yang terperinci dan bijaksana dalam penciptaan-Nya, yang mencakup segala aspek kehidupan dan hubungan antara makhluk-Nya. Contoh seperti penciptaan payudara wanita untuk menyusui bayi dan pemberian naluri pada bayi untuk merasa tertarik kepada payudara ibunya menunjukkan ketetapan ilahi yang menciptakan keseimbangan dan kelengkapan dalam penciptaan-Nya. Oleh karena itu, makna takdir dalam konteks ini adalah tentang kebijaksanaan dan ketetapan ilahi yang mengatur segala sesuatu sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan oleh Allah.

c. QS. Al-An'am ayat 2

---

<sup>49</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, , jil. 5, hal. 332

<sup>50</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, , jil. 5, hal. 334

Ayat ini menyampaikan konsep takdir dalam Islam, menekankan bahwa Allah sebagai Pencipta menciptakan manusia dari tanah dan menentukan ajal serta batas waktu hidup yang hanya diketahui oleh-Nya.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

Artinya: *Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian kamu masih meragukannya.*

Tidak diragukan lagi bahwa "الأجل المسمى" (waktu yang ditetapkan) dan "أجلا" (waktu) dalam ayat berbeda dalam arti. Memahami keduanya sebagai sama tidak selaras dengan pengulangan kata "أجل" terutama dengan penyebutan "مسمى" (ditetapkan) pada yang kedua. Oleh karena itu, para ahli tafsir telah mempertimbangkan perbedaan antara dua istilah ini. Indikasi dalam Al-Quran dan riwayat yang disampaikan oleh keluarga Nabi (Ahli Bait) menunjukkan bahwa "أجل" (waktu) itu sendiri merujuk pada masa hidup yang tidak pasti dan terbatas, sementara "الأجل المسمى" mengacu pada waktu kematian yang pasti. Dalam istilah lain, "الأجل المسمى" adalah kematian alamiah, sedangkan "أجل" adalah kematian yang bukan alamiah.<sup>51</sup>

Untuk menjelaskannya, kita dapat mengambil contoh, banyak makhluk memiliki posisi alamiah untuk umur panjang, tetapi ada hambatan yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mencapai umur maksimum alamiah mereka. Misalnya, lampu minyak bisa terus menyala selama 20 jam dengan asumsi cukup minyak, tetapi angin kencang, hujan, atau kurangnya perawatan dapat mempersingkat waktu

---

<sup>51</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 7, hal 231

penerangan. Jika lampu tersebut tidak mengalami hambatan, maka akan tetap menyala hingga minyaknya habis, dan pada saat itu kita dapat mengatakan bahwa telah mencapai "أجل" yang ditentukan.<sup>52</sup>

Hal yang sama berlaku untuk manusia; jika semua faktor untuk umur panjang ada dan tidak ada hambatan yang menghentikan kehidupan mereka, maka usia mereka dijamin hingga batas tertentu. Namun, jika mereka mengalami malnutrisi, ketagihan, bunuh diri, atau dieksekusi sebelum waktu tersebut, maka kematian mereka pada situasi pertama akan dianggap sebagai "أجل" yang ditentukan, sementara pada situasi kedua merupakan "أجل" yang tidak pasti. Dengan kata lain, "الأجل المحتوم" adalah waktu yang mengarah pada akhir dari kehidupan seseorang, dan ini tidak mencakup kematian yang tidak pasti yang datang sebelum waktunya.<sup>53</sup>

Namun, perlu diketahui bahwa kedua jenis waktu ini ditentukan oleh Allah, yang pertama adalah waktu yang mutlak, sedangkan yang kedua terkait dengan kondisi tertentu dan aturan yang ada dalam kehidupan seseorang. Ini mirip dengan mengatakan bahwa "sang lampu minyak akan padam setelah 20 jam tanpa syarat," dan mengatakan bahwa "lampu tersebut akan padam setelah 2 jam jika ada angin kencang." Demikian pula, dalam hal manusia, kelompok, atau umat, kita dapat mengatakan bahwa "Allah telah menetapkan bahwa orang ini akan mati pada saat tertentu atau bahwa umat ini akan punah setelah beberapa tahun tertentu." Jadi, kedua jenis waktu ini ditentukan oleh Allah, yang pertama adalah waktu

---

<sup>52</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 7, hal 231

<sup>53</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 7, hal 231

yang mutlak dan yang kedua adalah waktu yang terikat oleh kondisi tertentu.<sup>54</sup>

Dengan kata lain, Allah adalah Pencipta yang mengendalikan waktu kematian setiap individu, dan manusia hanya bisa berusaha. Meskipun manusia memiliki berbagai faktor yang memengaruhi umur mereka, seperti kondisi kesehatan dan perilaku, Allah adalah yang menentukan waktu akhir hidup setiap individu. Konsep takdir dalam ayat ini menekankan kebijaksanaan ilahi dalam menentukan dan mengatur masa hidup manusia, yang mencerminkan kuasa dan kontrol Allah yang mutlak atas segala sesuatu.

Makna takdir, sebagaimana dipahami oleh Makārim Shīrāzī dan ayat-ayat terkait, merujuk pada ide bahwa Allah, sebagai Pencipta Maha Sempurna, memiliki penuh kendali atas semua aspek dalam alam semesta. Takdir mencakup konsep bahwa Allah secara cermat menentukan segala sesuatu, termasuk nasib, keputusan, dan waktu kematian manusia, dengan kebijaksanaan dan rencana-Nya yang kadang tidak sepenuhnya dipahami manusia. Ini mencerminkan gagasan bahwa takdir adalah bagian dari konsep yang lebih besar tentang kekuasaan dan kontrol Allah yang mutlak atas dunia dan segalanya di dalamnya. Kendati manusia memiliki peran dalam tindakan mereka, mereka tidak dapat lepas dari rencana dan ketetapan yang lebih tinggi yang ditentukan oleh Allah.

Pandangan Makārim Shīrāzī sejalan dengan definisi umum kedua mengenai takdir, yang menyatakan bahwa takdir adalah ketentuan Allah yang berlaku sejak zaman azali, tetapi realisasinya bergantung pada upaya manusia dalam menjalankan perbuatan yang menjadi penyebab dari terjadinya takdir tersebut. Makārim Shīrāzī menyoroti bahwa takdir mencerminkan kebijaksanaan ilahi, yang melibatkan rencana dan tujuan Allah yang mungkin tidak selalu dimengerti

---

<sup>54</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 7, hal 232

sepenuhnya oleh manusia. Dalam pandangannya, manusia memiliki peran dalam tindakan mereka, dan mereka harus berusaha untuk melakukan perbuatan sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini menyiratkan bahwa pelaksanaan takdir terkait dengan usaha manusia, yang meskipun Allah telah menetapkan ketentuan, manusia memiliki kebebasan untuk bertindak dan membuat keputusan.

Ketetapan mutlak Tuhan adalah tema yang mendominasi pemahaman takdir dalam pandangan Makarim Shirazi, Quraish Shihab, dan *Qadariyah*. Mereka semua mengakui bahwa segala sesuatu dalam alam semesta, termasuk peristiwa-peristiwa, aspek-aspek seperti kadar, dan waktu kematian, ada dalam kendali mutlak Allah. Quraish Shihab menegaskan konsep takdir ini dengan menyatakan bahwa semua peristiwa ada dalam pengetahuan dan ketentuan Tuhan, mencerminkan kebijaksanaan Allah dalam perencanaan alam semesta. Pandangan ini mendukung pemahaman Makārim Shīrāzī tentang Allah sebagai Pencipta Maha Sempurna yang memiliki kendali penuh atas segala aspek kehidupan. Selain itu, pandangan *Qadariyah* menggarisbawahi bahwa perwujudan tindakan manusia bergantung pada kemampuan yang diberikan oleh Tuhan, yang sejalan dengan pandangan Makārim Shīrāzī tentang peran manusia dalam pelaksanaan takdir yang telah ditentukan. Secara keseluruhan, pandangan-pandangan ini menyatukan pemahaman tentang ketetapan mutlak Tuhan sebagai inti dari konsep takdir dalam Islam, dengan penekanan pada kebijaksanaan Allah dalam mengatur semua yang ada di alam semesta.

Disisi lain, makna takdir sebagai ketetapan mutlak Tuhan, menurut Al-Ṭabarī dan kelompok *Jabariyah*, menggambarkan pandangan bahwa segala peristiwa, baik positif maupun negatif, serta keberuntungan, kemenangan, kesuksesan, atau penderitaan dan kesulitan, semuanya berasal dari Allah dan merupakan ketetapan-Nya yang mutlak. Dalam pandangan ini, takdir mencakup segala aspek dalam kehidupan manusia dan

alam semesta. Bahkan penderitaan yang dialami oleh seseorang dianggap sebagai bagian dari ketetapan Allah. Meskipun penderitaan dapat terjadi akibat kesalahan manusia atau sebagai ujian yang dapat mengajarkan pelajaran, takdir dipandang sebagai ketetapan absolut yang tidak bisa diubah atau dilawan.

Kelompok *Jabariyah* juga meyakini bahwa semua perbuatan manusia berasal dari Tuhan, dan mereka menolak gagasan bahwa pengetahuan Tuhan adalah baru dan bahwa peristiwa terjadi dengan keadaan baru tanpa pengetahuan-Nya sebelumnya. Mereka meyakini bahwa segala yang ada dalam kendali Tuhan, dan Tuhan adalah sumber utama dari semua tindakan manusia. Beriman pada takdir dalam pandangan mereka adalah salah satu pilar agama, dan menolaknya dapat dianggap sebagai penolakan terhadap prinsip dasar dalam ajaran agama Islam. Jadi, pandangan ini menekankan bahwa takdir adalah ketetapan mutlak Tuhan dan bahwa manusia memiliki peran yang terbatas dalam mengubahnya.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketetapan mutlak Tuhan dalam konteks takdir, menurut Makarim Shirazi, menunjukkan bahwa Allah memiliki kendali penuh atas segala aspek dalam alam semesta, namun pelaksanaannya juga bergantung pada usaha manusia dalam tindakan mereka, mencerminkan konsep kebijaksanaan ilahi. Pandangan ini sejalan dengan pemahaman umum kedua tentang takdir dalam Islam, yang mengakui ketetapan Tuhan sejak zaman azali, tetapi menyatakan bahwa realisasinya juga bergantung pada upaya manusia dalam menjalankan perbuatan yang menjadi penyebab terjadinya takdir tersebut. Di sisi lain, pandangan Al-Ṭabarī dan kelompok *Jabariyah* menekankan ketetapan mutlak Tuhan dalam semua aspek kehidupan dan bahwa takdir adalah ketetapan absolut yang tidak bisa diubah manusia. Hal ini menciptakan perbedaan dengan pandangan Makārim Shīrāzī yang menekankan peran aktif manusia dalam pelaksanaan takdir.

## 2. Ikhtiar Manusia

Pandangan tentang peran kehendak manusia dalam konteks konsep takdir, seperti yang dijelaskan oleh ulama Makarim Syirazi, mengacu pada gagasan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam mengelola takdir mereka dan tindakan yang mereka lakukan berdampak nyata. Ayat-ayat Al-Quran seperti QS. An-Nahl ayat 112, QS. Ar-Rum ayat 41, dan QS. Asy-Syura' ayat 20, menggarisbawahi bahwa tindakan manusia di dunia memiliki implikasi yang penting, baik secara moral maupun dalam kehidupan nyata. Dalam tulisan ini, akan dijelaskan bagaimana Makārim Shīrāzī memandang ikhtiar manusia dalam interpretasi ayat-ayat ini, serta bagaimana peran manusia yang didasari oleh kebebasan mereka sangat menentukan dalam menentukan takdir dan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan.

### a. QS. An-Nahl ayat 112

Ayat ini mengilustrasikan suatu kisah tentang sebuah kota yang dulunya aman dan sejahtera, di mana rezekinya datang melimpah dari berbagai arah. Namun, penduduk kota tersebut mengingkari nikmat-nikmat Allah dan tidak bersyukur. Sebagai konsekuensinya, Allah menguji mereka dengan kelaparan dan ketakutan sebagai akibat dari perbuatan buruk yang mereka lakukan. Ayat ini menekankan bahwa tindakan manusia, seperti mengingkari nikmat-nikmat Allah dan tidak bersyukur, dapat memengaruhi takdir mereka, dan Allah akan memberikan konsekuensi yang sesuai dengan perbuatan manusia.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا  
رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ  
الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: *Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-*

*nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.*

Pembahasan mengenai takdir menurut Makarim Syirazi, peristiwa yang digambarkan dalam ayat ini menyoroti bagaimana Allah merespons tindakan manusia dengan konsekuensi yang sesuai. Kelalaian dan kesombongan manusia dalam menikmati kemewahan dan menyia-nyiaikan nikmat-Nya menjadi pemicu ujian yang diatur oleh Allah, dalam hal ini kelaparan dan ketakutan. Hal ini mengilustrasikan konsep takdir sebagai sistem reaksi terhadap tindakan manusia, di mana kebebasan manusia untuk memilih menjadi faktor utama dalam menentukan nasib mereka.<sup>55</sup>

Peristiwa ini juga berfungsi sebagai peringatan bagi manusia untuk menghargai nikmat Allah dan bertanggung jawab atas penggunaannya. Pesan moralnya adalah bahwa pemborosan, kemewahan berlebihan, dan penyalahgunaan nikmat dapat menyebabkan hukuman dan denda ilahi. Hal ini mencerminkan konsep takdir sebagai cara Allah mengajarkan manusia, melaksanakan hukum ilahi, dan mengingatkan manusia akan pentingnya etika dan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan sumber daya seperti makanan.<sup>56</sup>

Terakhir, dalam konteks takdir, peristiwa ini menekankan pentingnya bijaksana dalam mengelola sumber daya dan menyebutkan bahwa tindakan manusia memiliki dampak dalam rencana ilahi. Ini menggambarkan konsep takdir sebagai cara Allah memberikan pengajaran kepada manusia dan mengatur nasib mereka sesuai dengan tindakan mereka, sekaligus mendorong manusia untuk bertanggung jawab dalam penggunaan nikmat-Nya.<sup>57</sup>

b. QS. Ar-Rum ayat 41

---

<sup>55</sup>Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 8, hal. 349

<sup>56</sup>Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 8, hal. 350

<sup>57</sup>Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 8, hal. 350

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Dalam konsep takdir menurut Makarim Syirazi, ayat-ayat yang disebutkan dalam teks tersebut menggambarkan bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatan mereka dan konsekuensinya. Pembicaraan sebelumnya mengenai syirik dan kerusakan di bumi adalah fondasi untuk memahami bagaimana kelalaian dalam prinsip tauhid dan mendekati syirik adalah akar dari segala bentuk kerusakan. Dalam ayat-ayat ini, Al-Quran berbicara tentang munculnya kerusakan di bumi sebagai akibat dari perbuatan manusia, yang dinyatakan dalam firman Allah, "Kerusakan telah muncul di darat dan laut karena perbuatan tangan manusia."<sup>58</sup>

Allah ingin menunjukkan kepada manusia hasil dari perbuatan mereka dan memberikan mereka pelajaran dari konsekuensi tindakan mereka. Dengan mencicipi sebagian dari hasil perbuatan mereka, manusia dapat memahami akibat buruk dari tindakan mereka yang merusak. Ayat tersebut mencerminkan pandangan takdir menurut Makārim Shīrāzī bahwa manusia memiliki kebebasan dalam perbuatan mereka, tetapi mereka juga bertanggung jawab atas perbuatan tersebut dan harus merenungkan konsekuensi moral dari tindakan mereka.<sup>5960</sup>

---

<sup>58</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fi Tafṣīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 12, hal. 535

<sup>59</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fi Tafṣīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 12, hal. 535

<sup>60</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fi Tafṣīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 12, hal. 535

Lebih lanjut, ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa keterkaitan antara kerusakan dan dosa tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu, seperti masa Nabi atau kota Mekkah. Ini adalah konsep yang lebih luas yang mencerminkan hubungan antara tindakan manusia dan timbulnya kerusakan. Dalam konteks takdir, ayat tersebut mengajarkan bahwa kerusakan di bumi adalah hasil dari tindakan manusia, dan hal ini harus menjadi pelajaran bagi manusia agar mereka dapat kembali kepada kebenaran dan kebijaksanaan dalam perbuatan mereka.<sup>61</sup>

c. QS. Asy-Syura' ayat 20

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ  
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Artinya : *Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.*

Dalam konsep takdir menurut Makarim Syirazi, manusia memiliki peran yang penting dalam mengelola hidup mereka dan tindakan mereka mempengaruhi nasib mereka. Ayat tersebut menggambarkan bahwa Allah adalah Yang Maha Lembut (*latīf*) yang memiliki pengetahuan yang sempurna dan cinta untuk hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, Allah memberikan rezeki kepada manusia dengan cara yang terbaik sesuai dengan ke butuhan mereka, mengingat kebutuhan mereka dengan cermat.<sup>62</sup>

Ayat-ayat tersebut menjelaskan empat sifat Allah, yaitu kelembutan (*latīf*), penyediaan rezeki, kekuatan, dan keagungan. Ini menggambarkan posisi Allah sebagai Rabb

<sup>61</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 12, hal. 536

<sup>62</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 12, hal. 537

(Pencipta dan Pengatur) yang memiliki sifat-sifat ini. Ayat berikutnya menggambarkan bagaimana berbagai individu di dunia dapat memanfaatkan rezeki Allah sesuai dengan niat mereka, baik untuk tujuan akhirat atau tujuan dunia.<sup>63</sup>

Penekanan dalam ayat-ayat ini adalah bahwa manusia memiliki kebebasan dalam menentukan niat dan tindakan mereka. Jika mereka bertujuan untuk akhirat, Allah akan meningkatkan pahala mereka. Jika mereka lebih fokus pada dunia, mereka akan menerima bagian dari rezeki dunia, tetapi mereka tidak akan kehilangan bagian dari rezeki akhirat. Ini menggambarkan bahwa tidak ada kontradiksi antara mencari kebaikan di dunia dan akhirat, dan pilihan manusia dalam menggunakan rezeki Allah akan memengaruhi hasilnya. Dalam konsep takdir menurut Makārim Syirazi, manusia memiliki peran aktif dalam mengelola nasib mereka dengan niat dan tindakan mereka.<sup>64</sup>

Pandangan Makārim Shīrāzī mengenai kehendak manusia dalam penafsiran tiga ayat ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, dalam QS. An-Nahl ayat 112, Makārim Shīrāzī menyoroti konsep takdir sebagai respons Allah terhadap tindakan manusia. Tindakan manusia, seperti mengingkari nikmat Allah dan tidak bersyukur, dapat memengaruhi takdir mereka, dan Allah memberikan konsekuensi sesuai dengan perbuatan manusia. Ayat ini mengilustrasikan konsep takdir sebagai reaksi terhadap tindakan manusia dan pengajaran moral tentang etika dan tanggung jawab sosial dalam mengelola nikmat Allah. Kedua, QS. Ar-Rum ayat 41 menegaskan bahwa kerusakan di bumi adalah hasil dari tindakan manusia, dan ini mencerminkan pandangan Makārim Shīrāzī bahwa manusia memiliki kebebasan dalam perbuatan mereka, tetapi juga bertanggung

---

<sup>63</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 12, hal. 537

<sup>64</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 12, hal. 538

jawab atas konsekuensi tindakan mereka. Konsep ini mendorong manusia untuk merenungkan dampak moral dari perbuatan mereka. Terakhir, QS. *Asy-Syura*’ ayat 20 menggambarkan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam mengelola nasib mereka. Manusia dapat memilih tujuan akhirat atau dunia, dan niat mereka memengaruhi pahala yang diberikan oleh Allah. Pandangan ini mencerminkan kedalaman pemikiran Makārim Shīrāzī tentang hubungan antara kehendak manusia, takdir, dan kebijaksanaan dalam hidup sehari-hari.

Pandangan Makārim Shīrāzī tentang peran manusia dalam mengelola takdir mereka menekankan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam menentukan arah kehidupan mereka melalui niat dan tindakan. Konsep ini mencerminkan kebebasan manusia dalam membuat pilihan dan bertindak sesuai dengan kehendak mereka. Namun, dalam pandangan ini, terdapat juga pengingat kuat bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi moral dan spiritual yang pasti, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Makārim Shīrāzī mendorong manusia untuk bertindak bijaksana, bertanggung jawab, dan selalu mempertimbangkan nilai moral dalam semua aspek kehidupan mereka, menjadikan perbuatan baik sebagai jalan menuju pahala dan perbuatan buruk sebagai sumber hukuman yang sesuai.

Pandangan ini sejalan dengan ajaran *Qadariyah*, yang merupakan salah satu aliran dalam teologi Islam. Menurut *Qadariyah*, manusia diberi kemampuan untuk membuat pilihan dan bertindak sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Dalam pandangan ini, tindakan manusia adalah hasil dari keputusan mereka sendiri, dan Tuhan memberikan manusia kebebasan untuk melakukan tindakan yang mereka inginkan. Namun, dengan kebebasan ini juga datang tanggung jawab moral. Pandangan *Qadariyah* mengingatkan bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, dalam

pandangan ini, manusia diharapkan untuk bertindak dengan bijaksana, bertanggung jawab, dan selalu mempertimbangkan nilai moral dalam semua aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka dapat mencapai pahala dan menghindari hukuman yang sesuai dengan perbuatan mereka di dunia dan di akhirat, sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa takdir dalam pandangan Makārim Shīrāzī mencakup ide bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak, dan perbuatan mereka memiliki dampak pada takdir mereka. Allah memberikan konsekuensi sesuai dengan tindakan manusia, baik sebagai pengajaran, ujian, atau balasan atas perbuatan mereka. Konsep ini menggambarkan keseimbangan antara kebebasan manusia dan kendali ilahi, dengan takdir sebagai hasil dari interaksi antara keduanya.

## **B. Implikasi Pemahaman Makna Takdir pada Konteks Zaman sekarang**

Pemahaman makna takdir dalam konteks zaman sekarang memiliki implikasi yang sangat relevan dan penting dalam kehidupan kita. Di tengah dinamika dan tantangan yang semakin kompleks dalam kehidupan modern, konsep takdir tidak hanya mencakup pandangan tradisional tentang nasib dan predestinasi, tetapi juga berkaitan dengan kebebasan, tanggung jawab, dan pilihan yang kita buat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam pengantar ini, kita akan menjelajahi berbagai implikasi pemahaman makna takdir dalam konteks zaman sekarang, mulai dari aspek moral dan etika hingga dampaknya pada pengambilan keputusan individu dan kolektif, serta relevansinya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan krusial tentang bagaimana kita menjalani hidup kita di dunia yang terus berubah dan berkembang.

Pada periode awal perkembangan Islam, umat Muslim menyebarkan dakwah dan memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke berbagai bagian dunia. Banyak negara yang berhasil ditaklukkan oleh mereka. Keberhasilan dan kegagalan dalam upaya

menguasai dunia pada masa itu sangat mengesankan. Meskipun persenjataan terbatas dan jumlah personel tidak begitu banyak, kekuasaan Islam pada waktu itu meluas secara signifikan.<sup>65</sup> Namun pada zaman sekarang ini, tentu harus diperhatikan secara seksama implikasi dari pemahaman mengenai takdir.

Pemahaman *Jabariyah*, jika diterapkan secara ekstrim, dapat menyebabkan hilangnya tanggung jawab manusia terhadap perbuatannya. Jika segala yang terjadi sudah ditetapkan oleh Allah sejak awal, pertanyaannya adalah mengapa manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya? Jika rasa tanggung jawab hilang, konsekuensinya manusia akan berperilaku semaunya sendiri. Hukum, norma, aturan, dan sejenisnya kehilangan relevansi. Keberadaan manusia pun menjadi terancam. Salah satu dampak berbahaya dari pandangan determinisme terhadap masyarakat adalah bahwa hal tersebut mempermudah penindas arogan untuk menahan dan menekan orang-orang yang tertindas, sementara lebih sulit bagi orang yang tertindas untuk membela diri. Dengan menggunakan determinisme sebagai alasan, sang penindas menolak segala tanggung jawab atas tindakan kejamnya, mengklaim bahwa tindakannya adalah takdir Allah, dan melemparkan semua pelanggaran kepada-Nya. Dari sini, dapat dikatakan bahwa kepunahan atau kekacauan yang mungkin timbul akibat ketiadaan rasa tanggung jawab itu juga bergantung pada kehendak Allah. Jika Allah menghendaki, tidak ada kekuatan yang mampu menghalangi, dan tidak ada yang bisa mewujudkannya. Sikap pasif dalam kehidupan ini dapat melahirkan ekstremisme dalam pemahaman *Jabariyah*. Jika segalanya sudah ditentukan oleh Allah sebelumnya, maka manusia tidak memiliki kemampuan sama sekali untuk mengubahnya. Oleh karena itu, sikap yang paling tepat adalah menerima segala sesuatu yang terjadi. Upaya apapun dianggap sia-sia. Meskipun demikian, orang dapat berpendapat bahwa usaha manusia masih perlu dilakukan, karena tidak ada manusia yang

---

<sup>65</sup> Yusuf Qaradhawi, *Al-Imân bi al-Qadr*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hal.192

mengetahui apa yang Allah tentukan untuknya sebelum menjadi kenyataan.

Pemahaman *Qadariyah*, jika diaplikasikan secara ekstrim, juga dapat menimbulkan sejumlah kesulitan. Dengan keyakinan tinggi pada kemampuannya untuk mengendalikan nasibnya sendiri, manusia bisa terjerumus dalam kesombongan dan merasa sangat mampu dalam kehidupannya. Pandangan ini dapat menghasilkan gagasan *Übermensch*, yang muncul dari kesombongan manusia yang didasarkan pada kemampuannya untuk mengatur dunia sekitarnya tanpa memerlukan Tuhan. Dalam kondisi terjepit, manusia cenderung mencari sandaran pada kekuatan gaib yang dapat menyelamatkannya dari kesulitan tersebut. Paham *Qadariyah* juga dapat menyebabkan pemujaan berlebihan terhadap akal dan penalaran. Meskipun peran akal sangat penting dalam kehidupan manusia, tetapi menyembah akal secara berlebihan dapat menempatkan akal sebagai yang terutama dan segalanya dalam kehidupan, menyebabkan kesulitan karena tidak semua aspek kehidupan dapat dikuasai oleh akal. Selain itu, ekstrimitas paham *Qadariyah* dapat menyebabkan kehilangan pegangan manusia ketika pendekatan berdasarkan akal mengalami kebuntuan. Jika akal dianggap sebagai satu-satunya panduan, ketika akal mencapai batasnya, manusia kehilangan pegangan. Dalam situasi seperti ini, keberadaan manusia dapat sangat terganggu. Hanya dengan menyadari keterbatasan wilayah akal dan bergantung kepada Allah Swt. untuk hal-hal di luar wilayahnya, manusia dapat membebaskan diri dari kesulitan.

Allah SWT telah menetapkan segala kejadian yang akan terjadi di alam semesta. Oleh karena itu, pentingnya konsep keimanan terletak pada keyakinan terhadap takdir Allah SWT. Seluruh proses penciptaan alam semesta, hubungan manusia dengan ciptaan, dan aspek-aspek lainnya telah diatur oleh Allah SWT. Keimanan pada takdir Allah menjadi pondasi keimanan bagi seorang mukmin, dan Rasulullah SAW bahkan menjadikannya sebagai rukun iman tersendiri. Terdapat banyak hikmah yang dapat diambil oleh seorang mukmin dari keyakinan ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Hilangnya keraguan dan timbulnya kekuatan tekad merupakan ciri seorang mukmin yang memiliki ketetapan hati dalam menghadapi takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Seorang mukmin memiliki niat dan kekokohan hati dalam menjalankan segala tugas dan perbuatan tanpa ketakutan atau keraguan. Ketika menghadapi berbagai masalah, seorang mukmin akan mencari pandangan orang lain dan beristikharah kepada Allah SWT. Keyakinan bahwa segala peristiwa berada di luar kendali manusia adalah bagian dari ketetapan dan pengetahuan Allah SWT. Seorang mukmin yakin bahwa Allah SWT akan menentukan yang terbaik dan memberikan pertolongan, dan dia memiliki keyakinan kuat terhadap Allah.
2. Menghadapi kematian dengan keberanian adalah ajaran bagi seorang mukmin, dan tanpa izin serta ketentuan Allah SWT, kematian tidak akan menimpa jiwa hamba-Nya. Seorang mukmin yang diberikan keberanian menghadapi kematian juga akan mampu menghadapi segala tantangan dalam hidup, seperti kehilangan jabatan, pangkat, kedudukan, kekayaan, atau mengalami penyakit dan musibah. Keyakinannya adalah bahwa semua peristiwa tersebut merupakan bagian dari ketetapan yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Mempercayai segala yang ditakdirkan oleh Allah SWT, baik yang dianggap baik maupun buruk, adalah suatu kewajiban bagi seorang muslim. Ketetapan mengenai kematian seorang muslim adalah hal yang pasti, dan tidak ada yang dapat menambah atau mengurangi umur seseorang tanpa kehendak Allah SWT.
3. Keberhasilan dalam mencapai sesuatu yang tidak terwujud tidak membuat seseorang merasa rugi atau menyesal. Seorang mukmin tidak seharusnya terjebak dalam kesedihan dan penyesalan terhadap hal yang telah terjadi. Mengejar sesuatu yang tidak tercapai tidak akan bisa diubah hanya dengan meratapinya. Sebaliknya, seorang mukmin seharusnya

memiliki tekad dan berusaha maksimal untuk mencapai segala yang telah Allah SWT tentukan.

4. Menginspirasi seseorang agar selalu menunjukkan keberanian dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Individu tersebut tidak akan gentar atau takut menghadapi risiko dan bahaya, termasuk kematian dan kemiskinan. Keyakinannya adalah bahwa takdir, rezeki, kematian, dan segala hal lainnya ditentukan oleh kehendak Allah.
5. Berbuat dengan ikhlas, optimis, dan menghindari berkunjung ke tempat-tempat ramalan untuk mengetahui asal-usul kesulitan. Seorang mukmin tidak akan mengunjungi kaum kafir atau mendengarkan suara burung hantu untuk mencari tahu sumber dari musibah yang menimpanya. Ketika dihadapkan pada penyakit, manusia sering kali merasa frustrasi. Namun, jika diamati dengan lebih mendalam, dalam menghadapi musibah berupa penyakit, kita dapat melakukan introspeksi diri karena Allah SWT memberikan kita kesempatan untuk berdzikir. Dengan demikian, tindakan yang kita lakukan dapat menjadi bentuk penebusan atas kesalahan dan penyempurnaan akhlak kita.
6. Mengajarkan umat Islam untuk beriman kepada ketetapan Allah SWT dapat membantu dalam merenung dan mengurangi kecenderungan untuk mencari akar permasalahan berdasarkan hawa nafsu semata. Baik dan buruk adalah bagian integral dari alam semesta yang harus diketahui oleh seorang mukmin. Oleh karena itu, seorang muslim harus berhati-hati dalam memilih kebaikan dan meninggalkan keburukan.
7. Salah satu hasil dari keyakinan terhadap takdir adalah ketenangan dalam menghadapi musibah. Karena seseorang yang yakin pada takdir tidak akan mudah dikuasai oleh perasaan sedih, dan emosionalitas negatif tidak mampu mengendalikannya. Seorang mukmin yang mempercayai takdir akan memiliki jiwa yang penuh optimisme dan kokoh menghadapi tantangan hidup. Dia tidak gentar dan tidak

menjadi lemah hati ketika dihadapkan pada musibah. Penegasan ini sesuai dengan ajaran Allah yang seharusnya diresapi secara mendalam. Tidak putus asa ketika mengalami kegagalan atau keadaan sebaliknya merupakan pelajaran dan hikmah yang terkait dengan takdir. Keberhasilan yang diraih sebaiknya tidak membuat seseorang berbangga diri berlebihan atau terjerumus dalam kesombongan, karena hal tersebut merupakan kelemahan manusia.

8. Oleh karena itu, sikap yang seharusnya diambil saat meraih keberhasilan adalah bersyukur kepada Allah SWT. Ketika mengalami kegagalan, seseorang sebaiknya bersedia dan ikhlas menerima apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Prestasi yang dimiliki seseorang tidak seharusnya menjadi alasan untuk menyombongkan diri, sehingga tidak kehilangan keseimbangan jiwa yang merupakan sumber tenaga dan semangat dalam menjalani hidup. Selain itu, jangan terlalu larut dalam rasa putus asa dan kesedihan, karena hal itu dapat membuat kehilangan optimisme untuk menghadapi masa depan.<sup>66</sup>

Makārim Shīrāzī mengulas konsep takdir dalam Islam dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Pandangannya menyoroti dua aspek penting dalam takdir: ketetapan Tuhan dan ikhtiar manusia. Dia menjelaskan bahwa takdir mencerminkan kuasa mutlak Allah atas segala sesuatu, menjadikan Tuhan sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta. Namun, pandangan ini juga menekankan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam menentukan takdir mereka, dengan tindakan dan pilihan mereka memengaruhi nasib. Makārim Shīrāzī mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, menunjukkan konsekuensi perbuatan manusia, dan mengilustrasikan takdir sebagai keseimbangan antara ketetapan ilahi dan peran manusia dalam mengelola nasib mereka. Dengan demikian, pandangannya bertujuan untuk membantu pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas konsep takdir dalam Islam

---

<sup>66</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, cet.VI, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002, hal. 24.

dan pentingnya kesadaran akan keseimbangan antara kehendak Tuhan dan tanggung jawab manusia.<sup>67</sup>

Dalam konteks zaman sekarang, pemahaman Makārim Shīrāzī mengenai takdir memberikan implikasi yang sangat relevan. Konsep takdir yang dijelaskan tidak hanya memandangnya sebagai ketetapan ilahi semata, tetapi juga menekankan peran aktif manusia dalam membentuk nasib mereka. Hal ini mengakomodasi nilai-nilai moral, tanggung jawab, dan etika dalam pengambilan keputusan, sehingga mencegah pemaknaan deterministik yang dapat membawa pada pasifitas atau ekstremisme. Pemahaman ini juga menciptakan keseimbangan antara keyakinan pada takdir Tuhan dan usaha manusia, serta mengajarkan pentingnya tetap tenang dan optimis dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, konsep takdir Makārim Shīrāzī memberikan landasan yang kokoh untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern, mengintegrasikan aspek spiritual dengan tanggung jawab manusia secara seimbang.

---

<sup>67</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 4, hal. 234

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Secara umum, aliran teologi Islam tentang takdir dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, di antaranya *Jabariyah*, *Qadariyah*, *Mu'tazilah*, *Ash'ariyah*, dan Syi'ah. *Jabariyah* meyakini bahwa segala perbuatan manusia berasal dari Tuhan, menolak kebebasan mutlak manusia. *Qadariyah*, sebaliknya, menekankan kebebasan manusia dan menolak takdir yang ditentukan sebelumnya. *Mu'tazilah* meyakini kebebasan manusia dan tanggung jawab atas perbuatannya sendiri. *Ash'ariyah* mencari pendekatan tengah dengan konsep "*kasab*," menggambarkan bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan untuk melakukan tindakan tertentu, tetapi memiliki kekuasaan atas hasil akhirnya. Sementara itu, Syi'ah melihat takdir sebagai ketetapan Allah terhadap segala sesuatu dalam penciptaan-Nya, sambil mempertahankan kebebasan manusia dalam batasan dan kondisi yang telah ditetapkan oleh Allah. Perbedaan pandangan ini menciptakan keragaman keyakinan di dalam umat Islam.

Dalam mengkaji tafsir mengenai takdir, peneliti membatasi fokus penelitian pada beberapa bagian tertentu, seperti penetapan Allah (Al-A'la ayat 3, Ali-Imran ayat 26, Al-An'am ayat 2, An-nisa 78,79), usaha manusia (An-Nahl ayat 112, Ar-Rum ayat 41, dan Asy-Syura' ayat 20, An-nisa 78,79, Hud 118), dan relevansinya dalam konteks zaman sekarang (ar-Ra'ad ayat 11). Tujuan pemilihan ayat-ayat tersebut adalah untuk merinci dan menggali makna takdir secara menyeluruh.

Takdir dalam pandangan Makārim Shīrāzī mencakup ide bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak, dan perbuatan mereka memiliki dampak pada takdir mereka. Allah memberikan konsekuensi sesuai dengan tindakan manusia, baik sebagai pengajaran, ujian, atau balasan atas perbuatan mereka. Konsep ini menggambarkan keseimbangan antara kebebasan

manusia dan kendali ilahi, dengan takdir sebagai hasil dari interaksi antara keduanya.

Selanjutnya, Makārim Shīrāzī menyajikan pemahaman komprehensif tentang konsep takdir dalam Islam dengan fokus pada dua aspek utama: ketetapan Tuhan dan ikhtiar manusia. Dalam pandangannya, takdir mencerminkan kuasa mutlak Allah sebagai Pencipta alam semesta, tetapi juga menekankan peran aktif manusia dalam membentuk nasib mereka melalui tindakan dan pilihan. Pemahamannya mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, mengilustrasikan konsekuensi perbuatan, dan menyoroti takdir sebagai keseimbangan antara ketetapan ilahi dan tanggung jawab manusia. Dalam konteks zaman sekarang, pandangan ini memiliki implikasi relevan dengan mencegah pemaknaan deterministik yang dapat mengarah pada pasifitas atau ekstremisme. Pemahaman ini juga menciptakan keseimbangan antara keyakinan pada takdir Tuhan dan usaha manusia, memberikan landasan yang kokoh untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern dengan integrasi spiritualitas dan tanggung jawab manusia secara seimbang. Poin-poin inti ajaran keimanan pada seorang takdir sebagai berikut:

Inti ajaran keimanan pada takdir Allah bagi seorang mukmin:

1. Hilangnya keraguan dan timbulnya kekuatan tekad
2. Menghadapi kematian dengan keberanian.
3. Menghindari kerugian dan penyesalan
4. Menginspirasi untuk berjuang demi kebenaran tanpa takut risiko
5. Berbuat dengan ikhlas dan optimis
6. Mengajarkan untuk beriman kepada ketetapan Allah serta membantu mengurangi pencarian akar permasalahan berdasarkan hawa nafsu.
7. Bersyukur saat meraih keberhasilan, ikhlas menerima takdir Allah saat mengalami kegagalan, dan menjaga keseimbangan jiwa untuk tetap optimis menghadapi masa depan.

## **B. Saran dan Masukan**

Berdasarkan kesimpulan yang sudah peneliti paparkan di atas, maka perlu kiranya melihat dan menggali kembali penafsiran-

penafsiran Nāshir Makārim As-Syīrāzī mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang lain, karena tentu banyak sekali peran atau manfaat yang dapat kita temukan serta terapkan untuk kehidupan ini. Selanjutnya adalah koreksi untuk penelitian ini juga sangat peneliti harapkan, demi menjadikan penelitian ini salah satu refrensi yang dapat dipakai terkait makna takdir dalam Al-Qur'an perspektif Nāshir Makārim As-Syīrāzī.

Bagi peneliti setelah ini, saya berharap untuk melanjutkan penelitian ini dalam bidang kritik teks mencakup beberapa tafsir yang menafsirkan takdir secara berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Sunnatullah Dalam Al-Qur'an (suatu analisis terhadap peranan Tuhan dan manusia didalamnya)*, Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008)
- adh-Dhahabi, Muhammad Husein, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003)
- Admizal, Iiril, "Takdir Dalam Islam(Suatu Kajian Tematik)", dalam *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 3 No.1 2021
- Al-Ashfahani, Raghib, *Al-Mufradat fi Gharīb Al-Qur'an*, Penerjemah: Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017)
- al-Baghdadi, Abu Mansur Abdul Qahir, *Kitāb Ushūluddin*, (Istanbul: Mathba'ah Daulah, 1928)
- al-Baqi, Fuad Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr)
- al-Farmawi, Abd al-Hay, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Maudhū'ī*, (Kairo: Al-Hadharah al- 'Arabiyah, 1977)
- al-Hamawi, Syihabudin Abi Abdillah Yaqut, *Mu'jam al-Buldān*, (Beirut: Dar al-Fikr) Jilid 2
- al-Jurjānīy, Al-Syarif 'Ali ibn Muhammad, *Kitāb al-Ta'rīfāt*, (Singapor: Jeddah Haramain, tth.)
- al-Shirāzi, Nāsir Makārim, *Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, (Beirut: Mu'assasah al-A'lami lil Matbu'at, 2013)
- Al-Tabarī, Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), juz 5
- Al-Za'balawi, M. Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Depok Gema Insani, 2007)
- Amin, Nasihun, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, (Semarang: CV Lawwana, 2014)

- Amirudin, “Takdir dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Al-Kauniah* Vol. 2 No. 1, 2021
- Aplikasi The Collected Works of Ayatollah Makarem Shirazi*, Ver.3.
- Arnesih, “Konsep Takdir dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)” dalam *Diya al-Afkar* Vol. 4 No. 1 2016,
- Ash-Shaukani, Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad, *Fatḥ al-Qadīr* (Beirut: Dar Al-Marefah, 2007), jilid 3
- Asmuni, Yusran, *Dirasah Islamiyah: Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Badrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur’an: Etika dan Karakteristiknya*, (Serang: A-Empat, 2022)
- Badrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur’an: Etika dan Karakteristiknya*, (Serang: A-Empat, 2022)
- Dimiyati, Afifuddin, *Ilmu Tafsir Ushuluhi wa Manahijuhu*, (Sidoarjo: Lisan al-‘Arabi, 2016)
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013)
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003)
- Iyazi, Muhammad Ali, *Al-Mufasssirun Ḥayatuhum wa Minhajuhum*, jil. 1, (Tehran: Wizarah ath-Thaqafah wa al-Irshad al-Islami, 1386 H)
- Jabbār, Abdul, *Syarah Al-Ushūl al-Khamsah*, (Kairo: Mathba’ah al-Istiqlāl al-Kibri, 1965)
- Jami’an, Arifin, *Memahami Takdir*, (Gresik: CV Bintang Pelajar, 1986)
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010)
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010)
- Ma’rifah, Muḥammad Hādī, *Tafsīr wal Mufasssirūn fi Thaubihi al-Qusyaib*, (Masyhad: al-Jāmi’ah al-Radhawiyyah li al-‘ulūm al-Islāmiyah, 1418 H), jil. 2

- Ma'rifat, Muḥammad Hādi, *Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī Thaubihi al-Qushaib*, jil.2, (Mashhad: Al-Jāmi'ah al-Riḍāwiyah li al-Ulūm al-Islāmiyyah, 1426 H)
- Madjid, Nurcholish, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002)
- Madzkur, Ibrāhim, *Falsafat al-Islamiyyah Minhaj Wa Tatbiqhum*, Juz 1, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1976)
- Mandzur, Ibn, *Lisān al-Arab*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H.), jilid 5
- Mazru'ah, Mahmud Muhammad, *Al-Tārikh al-Firaq al-Islāmiyyah*, (Kairo: Dar al-Manar, 1991)
- Melcong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bantung: PT Remaja Rosdakarya, 1989)
- Muhajaini, Abbas, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Jakarta: Mizan, 2003)
- Muhammad, Abu Mansur ibn Mahmūd al-Maturidi al-Samarkandi, *Kitab al-Tawḥīd*, (Istanbul: al-Maktabat al-Islamiyah, tth.)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta, Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, 1984)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir: Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, Cet. Ke-14, 1997)
- Musthafa, Ibrahim dan Ahmad Hasan al-Ziyad, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Istanbul: Al-Maktabah al-Islamiyah, 1392 H.)
- Nasir, Sahilun A., *Pemikiran Kalam Teologi Islam*, (Jakarta; Rajawali Press, 2010)
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2016)
- Nuraini dan Khairunnisa, "Penafsiran Ayat-Ayat Takdir dalam Al-Qur'an", *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 5, No. 1,
- Rahmat, Jalaluddin, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Rasyid, Hamdan dan Saiful Hadi El-Sutha, *Panduan Muslim Sehari-Hari Dari Lahir Sampai Mati*, (Jakarta: WahyuQolbu, 2016)
- Rayyan, M Ali Abu, *Tarikh al-Fikr al-Falsafi fī al-Islam*, (Qahirah: Dār al-Ma'arif alJami'iyyah, 1980)

- Rozak, Abdul dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2006)
- Sani, Ridwan Abdullah, *Sains Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta : Bumi Aksara, 2015)
- Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin Dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), jilid 3
- Shihab, M. Quraish, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, Dan Keceriasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 15, 9, 2, 6
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*, (Bandung: Mizan, 1997)
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997)
- Shīrāzī, Nāsir Makārim, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1-15, (Beirut: Alalami Library, 2013).
- Shīrāzī, Nāsir Makārim, *Tafsir-e Namuneh*, (Tehran : Dār al-Kitāb al-Islāmiyyah, 1374 H)
- Suhaimi, “Integrasi Aliran Pemikiran Keislaman: Pemikiran *Qadariyah* Dan *Jabariyah* Yang Bersandar Dibalik Legitimasi Al-Qur'an” dalam *El-Furqania* Vol. 4 No. 2 2018,
- Suhaimi, “Integrasi Aliran Pemikiran.....” ,
- Syahrestani, *Al Milal Wan Nihal*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2002)
- Syahrestani, *Al Milal Wan Nihal*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2002), hal. 70
- Syamsudin, Sahiron, Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir Sebuah Overview, dalam *Suhuf* Vol. 12 No. 1 2019
- Syirazi, Nasir Makarim, *Inilah Aqidah Syi'ah: I'tiqadina, edisi Andunisi li Al-Muslimin*, (Kuwait: Muassasah Aṣr Aḏ-Ḍuhur, 2009)
- Syirazi, Nasir Makarim, *Tafsir Al-Amtsal: Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, terj. Akmal Kamil, (Jakarta: Sadra Press, 2015)
- Thalib, Muh. Dahlan, “Takdir dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)”, dalam *Al-Ishlah* Vol. 13 No. 1 2015
- The Official Website Of Grand Ayatollah Makarem Shirazi , [http://www.makarem.ir/ ..](http://www.makarem.ir/)

- Tim Redaksi, “About His Eminence: Biography (His Studies)”, The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=385> 80 diakses pada 3 Juli 2023 pukul 22.28 WIB.
- Tim redaksi, “About His Eminence: Biography (His Studies)”, The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=385> 80 diakses pada 4 Juli 2023 pukul 07.40 WIB
- Tim Redaksi, “About His Eminence: Biography (His Studies)”, The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=385> 80 diakses pada 4 Juli 2023 pukul 15.07 WIB.
- Tim Redaksi, “About His Eminence: Biography (His Studies)”, The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=385> 80 diakses pada 4 Juli 2023 pukul 15.07 WIB.
- Tim Redaksi, “About His Eminence: Biography (Introduction)”, The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=385> 80 diakses pada 3 Juli 2023 pukul 22.28 WIB.
- Tim Redaksi, “About His Eminence: Biography (Introduction)”, The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=385> 80 diakses pada 3 Juli 2023 pukul 22.30 WIB
- Tim Redaksi, “About His Eminence: Biography (Political Activities)”, The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=385> 80 diakses pada 4 Juli 2023 pukul 21.28 WIB.
- Tim Redaksi, “Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi”, Safinah Online (2016), <https://safinah-online.com/sosok-ulama-besar-ayatullah-makaremshirazi/> diakses pada 3 Juli 2023 pukul 15.21 WIB.
- Tim Redaksi, “Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi”, Safinah Online (2016), <https://safinah-online.com/sosok->

ulama-besar-ayatullah-makaremshirazi/ diakses pada 3 Juli 2023 pukul 15.21 WIB.

Tim Redaksi, “Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi”, Safinah Online (2016), <https://safinah-online.com/sosok-ulama-besar-ayatullah-makaremshirazi/> diakses pada 3 Juli 2023 pukul 15.21 WIB.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

Yazdi, M. Taqi Misbah, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, terj. Ahmad Marzuki Amin, (Jakarta: al-Huda, 2005)

Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, *Filsafat Tauhid: Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, (Bandung: Arasy, 2003)

Yusuf, Yunan, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Kencana, 2014)